

**ANALISIS PEMBACAAN SURAT YASIN DAN AYAT KURSI DALAM
TRADISI BERSIH DESA**

(Studi Living Qur'an di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten
Magetan)

SKRIPSI



Oleh:

Nuzula Lailatul Farqiyah

NIM: 301190052

Pembimbing :

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

NIP. 197401081999031001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2023

ABSTRAK

Nuzula Lailatul Farqiyah. 2023. *Analisis Pembacaan Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Living Qur'an di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan).* **Skripsi,** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Kata Kunci: Surat Yasin, Ayat Kursi, Tradisi Bersih Desa.

Penelitian ini di latar belakang oleh fenomena Muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui cara diperdengarkan, disakralkan, serta dipraktikkan pada hampir seluruh kegiatan sehari-hari hingga acara seremonial ceremonial di berbagai lapisan masyarakat lokal maupun internasional. Untuk mengungkapkan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah, yaitu bagaimana praktik pembacaan Surat Yasin, Ayat Kursi, serta makna dalam tradisi Bersih Desa menurut masyarakat Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui metode *living Qur'an*. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman dengan 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, praktik pembacaan surah Yasin dan ayat Kursi yang dilakukan warga desa dalam tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan mempunyai 3 tahapan prosesi. 1) Pra Tradisi, yang berisi niat dan membaca basmallah, membaca istighfar, membaca kalimat syahadat dan membaca tawassul. 2) Saat Tradisi, membaca surah Yasin, membaca ayat Kursi dan membaca tahlil. 3) Akhir Tradisi, pembacaan doa penutup dan makan Bersama. *Kedua*, makna dari pembacaan surah Yasin dan ayat Kursi dalam tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan adalah mencapai kedekatan dan ketaatan kepada Allah SWT serta untuk mendapatkan ridha-Nya, memberikan keberkahan serta diyakini dapat memberikan perlindungan bagi pembacanya dari bahaya dan musibah, dan sebagai upaya pengobatan alternatif bagi banyak orang yang mengalami berbagai macam masalah kesehatan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nuzula Lailatul Farqiyah
NIM : 301190052
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Analisis Pembacaan Yasin Dan Ayat Kursi Dalam Tradisi Bersih
Desa (Studi Living Qur'an Di Desa Kepuhrejo Kecamatan
Takeran Kabupaten Magetan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Ponorogo, 25 Februari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Irma Runtianing Uswatul H. M.S.I.
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Nuzula Lailatul Farqiyah
NIM : 301190052
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Analisis Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Living Qur'an di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Maret 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Senin
Tanggal : 03 April 2023

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Irma Rumtianing U.H., M.S.I. ()
2. Penguji I : Dr. Ahmad Munir, M.Ag. ()
3. Penguji II : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. ()

Ponorogo, 03 April 2023

Mengesahkan
Dekan


Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzula Lailatul Farqiyah
NIM : 301190052
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Analisis Pembacaan Surat Yasin Dan Ayat Kursi Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Living Qur'an Di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 25 Februari 2023

Penulis,



Nuzula Lailatul Farqiyah

301190052

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

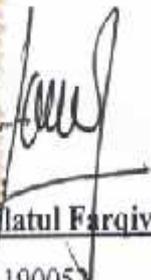
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzula Lailatul Farqiyah
NIM : 301190052
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Analisis Pembacaan Surat Yasin Dan Ayat Kursi Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Living Qur'an Di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Februari 2023

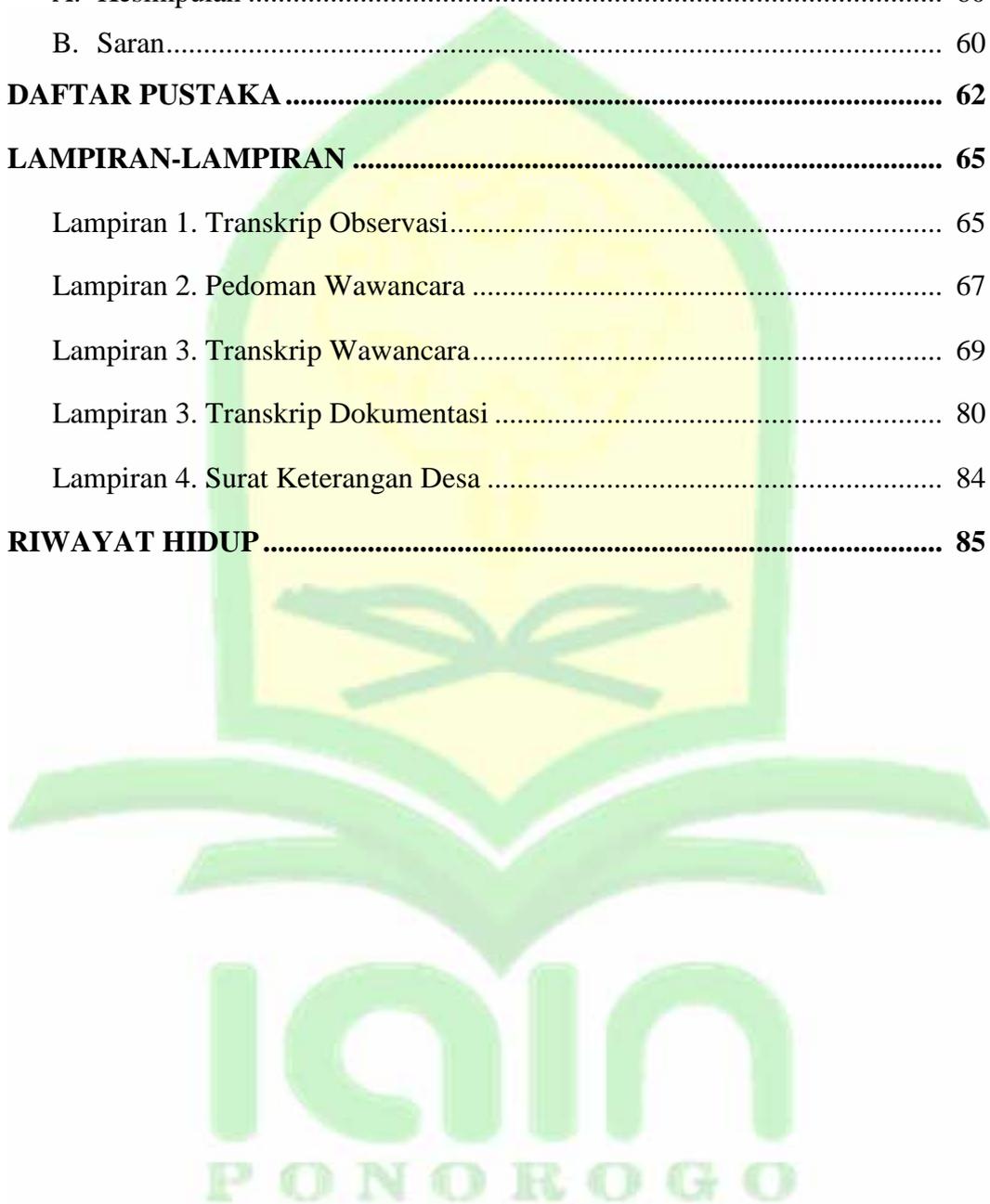


Nuzula Lailatul Farqiyah
301190052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Lokasi Penelitian.....	10
3. Data dan Sumber Data	10
4. Tehnik Pengumpulan Data.....	11
5. Tehnik Pengolahan Data	13
6. Tehnik Analisis Data.....	13

G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TEORI TRADISI, PRAKTIK, DAN LIVING QUR'AN.....	16
A. Teori Tradisi.....	16
1. Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli	16
2. Fungsi Tradisi	19
3. Tradisi Islam Jawa.....	19
4. Tradisi Yasinan di Masyarakat.....	21
B. Teori Praktik.....	24
1. Pengertian Praktik Menurut Para Ahli	24
2. Konsep Praktik Keagamaan	25
C. Kajian Living Qur'an	26
1. Pengertian Living Qur'an.....	26
2. Bentuk-Bentuk Living Qur'an	29
3. Tahapan-Tahapan Living Qur'an.....	29
4. Variasi Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an.....	30
BAB III PEMBACAAN SURAT YASIN DAN AYAT KURSI DALAM TRADISI BERSIH DESA DI DESA KEPUHREJO	33
A. Paparan Data Umum	33
1. Letak Geografis Desa Kepuhrejo	33
2. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Kepuhrejo.....	34
3. Bersih Desa di Desa Kepuhrejo	34
B. Paparan Data Khusus	36
1. Praktik Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo	36
2. Makna Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo	41
BAB IV ANALISIS PEMBACAAN SURAT YASIN DAN AYAT KURSI DALAM TRADISI BERSIH DESA DI DESA KEPUHREJO	46
A. Praktik Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo.....	46

B. Makna Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo.....	55
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65
Lampiran 1. Transkrip Observasi.....	65
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	67
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	69
Lampiran 3. Transkrip Dokumentasi	80
Lampiran 4. Surat Keterangan Desa	84
RIWAYAT HIDUP	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna di sisi Allah SWT, berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Karena Pedoman dalam agama Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Allah menurunkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk umat manusia yang senang berbakti, tidak hanya sebagai penuntun seluruh hamba yang taat maupun patuh, serta bukan hanya pedoman kehidupan dalam dunia maupun akhirat. Akan tetapi, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai pelindung bagi umat Muslim.¹

Dalam konteks ke-Indonesiaan mulai bermunculan berbagai tradisi serta respon masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dari pembacaan Al-Qur'an, maka masyarakat Muslim akan memperoleh pengetahuan yang tidak sama berdasarkan tingkatan setiap kemampuan. Adanya tingkat pengetahuan yang berbeda tersebut, maka akan menumbuhkan perilaku serta pengalaman yang berbeda. Dari adanya hubungan dengan Al-Qur'an, maka dapat menciptakan bermacam pengalaman yang bisa memperluas khazanah satu dengan yang lain. Serta sebagai media evaluasi diri dan menginspirasi dalam menjalankan berbagai langkah lebih lanjut untuk menyebarkan isi kandungan di dalam Al-Qur'an.²

Melihat fenomena Muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, ilmuan telah melakukan kajian mendalam, seperti Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed. Mengawali kajiannya, Abdullah Saeed mengungkapkan: *“throughout the history of Islam, the Qur'an has always been much more than a legal or religious text used mainly by scholars and preachers. From its revelation in the seventh century, the Qur'an has been memorized, recited and*

¹Mufidatul Khoiruro, “Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat” (UIN Jakarta, 2020), 20.

²Amirullah Syarbini dan Sumatri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an, Cet. I* (Bandung: Ruang kata, 2012), 25.

*to a lesser extent copied by people at all levels of society, from scholars to young children.”*³

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas bahwasanya sepanjang sejarah Islam, Al-Qur'an ternyata tidak dipahami sekedar batasan teks hukum atau keagamaan semata, namun lebih dari itu. Al-Qur'an dibacakan dan diperdengarkan, disakralkan, serta dipraktikkan hampir pada seluruh kegiatan sehari-hari hingga acara seremonial di berbagai kalangan masyarakat lokal maupun internasional.

Kajian terhadap Al-Qur'an semakin ramai tumbuh di pertengahan masyarakat. Hal ini berarti bahwa Al-Qur'an selalu aktif dikaji secara baik dalam hal tafsir ataupun dalam hubungan sosial masyarakat. Dalam istilah teori disebut dengan munculnya *living Qur'an* yang sebagai pembacaan umat Muslim terhadap Al-Qur'an pada berbagai ruang sosial. Sebab bagian dari bentuk pengalaman umat Muslim pada isi kandungan Al-Qur'an ialah proses melakukan interaksi langsung pada nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemudian diimplementasikan dalam lingkungan sosial, baik secara lisan, tertulis, perilaku, pemikiran, serta spiritual. Dengan mengekspresikan maupun memposisikan berbagai nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat menciptakan nilai kehidupan yang sesuai pada ajaran isi kandungan dalam Al-Qur'an.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial kebudayaan yang menjadikan masyarakat muslim sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah "*Living Al-Qur'an*". Secara sederhana "*Living Al-Qur'an*" dapat diartikan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa perilaku maupun respon sebagai pemaknaan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Di Indonesia yang mempunyai berbagai ras, pulau, serta budaya, sekaligus memiliki cara yang beragam apabila mengekspresikan dan mempresentasikan Al-Qur'an sebagai kitab suci.

³Tinggal. Purwanto, "Fenomena Living AL-Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016).

⁴*Ibid.*

Pada umumnya, studi *living* Qur'an bertumpu pada fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an pada sebuah wilayah geografis tertentu. Contohnya fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di suatu tempat, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi pengobatan doa-doa dan sarana perlindungan bagi masyarakat Islam tertentu.⁵ Salah satu fenomena *living* Qur'an yang terjadi di masyarakat Islam adalah tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kabupaten Magetan. Tradisi ini dilakukan ketika memasuki tahun baru Islam yakni pada bulan Muharram atau biasa juga disebut Bulan Suro. Tradisi ini dilakukan pada hari Jum'at Wage di Bulan Muharram. Di Indonesia, tradisi Bulan Muharram biasanya diisi dengan memperbanyak i'tikaf di masjid hingga rangkaian kegiatan lainnya seperti khataman Al-Qur'an, ceramah keagamaan, shalat tahajud berjamaah dan lainnya.

Tradisi malam Muharram di Desa Kepuhrejo ini telah dilaksanakan dari tahun ke tahun. Unikny tradisi ini menjadi pemandangan yang berbeda di desa tersebut dibandingkan dengan tradisi di desa lain. Kegiatan bersih desa ini dilakukan satu tahun sekali yakni pada hari Jum'at Wage di Bulan Muharram. Acara tersebut dilakukan di alam terbuka yang biasa disebut alas. Dahulu tempat tersebut ada sebuah pohon besar yang disampingnya terdapat patung besar yang dikenal dengan arca. Pohon besar dan patung tersebut dianggap keramat oleh msyarakat Desa Kepuhrejo. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pohon tersebut tumbang akibat diterpa oleh hujan deras yang disertai angin. Dan patung yang berada di sampingnya ikut roboh akibat ditimpa pohon tersebut.

Tradisi bersih desa ini diadakan dengan membawa ambengan atau nasi tumpeng dari rumah warga masing-masing. Ada juga sebagian masyarakat yang membawa garam dari rumah agar mendapat barokah doa dari acara tersebut. Kemudian sebagian garam tersebut dibawa pulang lalu disebar di sekitar rumah dan sisanya digunakan untuk memasak sehari-hari. Mayoritas masyarakat Desa Kepuhrejo memang mempercayai bahwa tahlilan dan do'a bersama pada acara bersih desa merupakan hal yang sakral. Karena rangkaian

⁵Purwanto, "Fenomena Living AL-Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed."

acara bersih desa ini dimulai dengan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi kemudian dilanjutkan dengan tahlilan yang dipimpin oleh Bapak Safuddin selaku tokoh ulama' dan Modin di desa tersebut. Kemudian dirangkai dengan do'a bersama dan ditutup dengan makan nasi tumpeng atau biasa disebut dengan ambengan.

Kegiatan bersih desa ini dilakukan sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus untuk menghormati para leluhur khususnya para pendiri Desa Kepuhrejo. Adapun motif dari pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi yaitu untuk melindungi desa dari segala bala' dan gangguan-gangguan ghoib. Karena apabila tradisi bersih desa ini tidak dilakukan, konon desa tersebut akan dikelilingi oleh anjing hitam yang besar. Tradisi lokal di desa inilah yang mengandung unsur-unsur *living Qur'an* yang cukup unik dilakukan di Desa Kepuhrejo, Takeran, Magetan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang "**Analisis Pembacaan Surat Yasin Dan Ayat Kursi Dalam Tradisi Bersih Desa** (Studi Living Qur'an Di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan ?
2. Apa makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa menurut masyarakat Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan praktik pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.
2. Menggali dan menjelaskan makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi Bersih Desa menurut masyarakat Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, informasi dan pertimbangan dalam memperkaya keilmuan Islam dan sosial keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian *living Qur'an*. Sehingga bisa memberikan manfaat sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian *living Qur'an* selanjutnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan tentang *living Qur'an* di lingkungan masyarakat. Bahwasanya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan didengarkan saja. Akan tetapi ayat-ayat Al-Qur'an juga difungsikan sebagai sarana perlindungan seperti yang dilakukan masyarakat Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dalam tradisi bersih desa.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang *living Qur'an* dalam tradisi Bulan Muharram sebagai berikut :

Pertama, Jurnal seni dan budaya karya Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau Mahasiswa Universitas Negeri Medan tahun 2018 dengan judul *Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan*.⁶ Penelitian ini membahas mengenai ritual bulan suro di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan dengan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini adalah Teori Religi dan Kebudayaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa tradisi ritual bulan suro pada masyarakat Jawa merupakan suatu upacara adat yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Jawa. Ritual ini bertujuan untuk

⁶Ayu Lusoi M Siburian dan Waston Malau, "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan," *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018), 28–35.

menghindari kesialan, bencana, musibah, malapetaka serta untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan, rahmat dan meminta ampun atas segala kesalahan yang dilakukan. Proses ritual bulan suro dimulai pada pagi hari yaitu kegiatan kenduri dan mengadakan pengajian oleh warga masyarakat Desa Sambirejo Timur, kegiatan malam di isi dengan permainan atau pertunjukan wayang semalam suntuk. Dalam pertunjukan wayang kulit tersebut, semua warga masyarakat yang ada di Desa Sambirejo Timur ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan skripsi ini, yakni sama-sama meneliti praktik kegiatannya. Perbedaannya ialah penelitian tersebut meneliti kegiatan tradisi Bulan Suro dengan teori religi dan kebudayaan sedangkan penelitian ini mencari jawaban tentang tradisi, proses kegiatan dan makna dari pengamalan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa dengan berbagai teori yang berbeda dari penelitian lain.

Kedua, Tesis karya Imam Bukhori mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 yang berjudul *Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi Interpretative Clifford Geertz (Studi Di Desa Randuagung Singosari Malang)*.⁷ Penelitian ini membahas tentang pandangan masyarakat desa dan sebab alasan munculnya tradisi ritual selamatan jenang suro pada 10 Muharram di kalangan masyarakat Desa Randuagung Singosari Malang Jawa Timur perspektif teori fenomenologi interpretatif clifford untuk menjelaskan pendapat dan alasan mereka tentang tradisi tersebut secara filosofis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan paradigma definisi sosial Max Weber dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Hasil yang diperoleh berdasarkan pernyataan masyarakat desa RANSI tentang pandangan mereka akan tradisi ritual dapat dikategorikan menjadi religius yaitu Al-Qur'an surat Al-Ghafir ayat 60 tentang pemaknaan masyarakat untuk berdoa dalam ritual kemudian Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 tentang anggapan masyarakat bahwa ritual untuk menuju kemakmuran. Dan hasil berdasarkan

⁷Imam Bukhori, "Tradisi Ritual Selamatan Jenang Suro Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi Interpretatif Clifford Geertz (Studi di Desa Randuagung Singosari Malang Jawa Timur)," (UIN Maliki Malang, 2018).

pernyataan tentang sebab munculnya tradisi ritual selamatan jenang suro pada 10 Muharram dapat dikaji dikategorikan menjadi religius yaitu Al-Qur'an surat Alsaba' ayat 39 yaitu kiasan bahwa ritual ialah shodaqoh, warisan ekonomi. Masyarakat RANSI beranggapan bahwa ritual tersebut bisa memberikan keuntungan bagi mereka yakni bisa menolak bala'.

Tesis tersebut memiliki persamaan dengan proposal ini, yakni sama-sama meneliti sebab dan alasan munculnya tradisi Bulan Suro. Perbedaannya ialah penelitian tersebut hanya meneliti pandangan dan sejarah munculnya kegiatan tradisi Bulan Suro, sedangkan penelitian ini meneliti tentang tradisi, proses kegiatan dan makna dari pengamalan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa dengan berbagai teori yang berbeda dari penelitian lain.

Ketiga, Skripsi Anilta Hidayah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019 yang berjudul *Praktik Ritual 1 Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*.⁸ Penelitian ini membahas tentang praktek dan ritual 1 Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dengan nilai-nilai hadis dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi wawancara serta dokumentasi sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan kajian living hadis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : 1) Praktik ritual 1 Muharram di Desa Traji yaitu selamatan di balai desa, kirab pengantin lurah, upacara ritual di Sendang si dukun, ziarah ke makam Mbah Adam Muhammad, doa bersama di gumuk guci, dan ditutup dengan pagelaran wayang. 2) motif ritual 1 Muharram di desa traji untuk memperingati datangnya bulan istimewa sebagai bentuk syukur kepada Allah karena telah memberikan kesehatan dan rezeki kepada masyarakat Desa Traji dan mata air sendang si dukun yang mencukupi kebutuhan minum dan pertanian. Tentang pelaksanaan ritual 1 Muharram ini juga diniatkan shodaqoh oleh masyarakat desa teraji khususnya bapak kepala desa. 3) relevansi ritual 1 Muharram dengan nilai-nilai hadis yaitu relevan dengan hadits tentang bulan Muharram, relevan dengan hadits tentang kebersamaan, relevan dengan hadits

⁸Anilta Hidayah, "Praktik Ritual 1 Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)," (UIN Walisongo Semarang, 2019).

tentang syukur, relevan dengan hadits shodaqoh, relevan dengan hadits ziarah kubur, relevan dengan hadits tentang doa.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan proposal ini, yakni sama-sama meneliti proses kegiatan dan motif munculnya tradisi Bulan Suro. Perbedaannya ialah penelitian tersebut meneliti relevansi kegiatan tradisi bulan suro dengan nilai-nilai hadist, sedangkan penelitian ini meneliti tentang tradisi, proses kegiatan dan makna dari pengamalan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa dengan berbagai teori yang berbeda dari penelitian lain.

Keempat, Skripsi Nailyl Fida Al Husna Dan Rifqi As'adah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022 yang berjudul *Tradisi Malam 1 Muharram Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hikmah Purwoasri Kediri (Perspektif Living Qur'an)*.⁹ Penelitian ini menjelaskan secara singkat salah satu tradisi penyambutan datangnya malam 1 Muharram di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah yang mempunyai tradisi membaca ayat kursi setiap malam satu Muharram adapun tata caranya diawali dengan doa awal dan akhir tahun dilanjutkan salat berjamaah tawasul membaca Ayat Kursi sebanyak 360 kali diawali dengan basmalah di setiap ayatnya dan dibaca dalam satu kedudukan dan diakhiri dengan doa bersama. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan dan pendekatan teori *living Qur'an*. Adapun hasil penerapan teori tersebut menunjukkan tradisi tahunan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah merupakan amalan yang diperoleh Kyai Haji Abdun Nashir dari gurunya Syekh Maliki yang tertulis dalam kitab *Kunuzu An-Najah Wa As-Surur*. Membaca Ayat Kursi ini diyakini membawa banyak manfaat yakni sebagai pelindung mara bahaya.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan proposal ini, yakni sama-sama meneliti pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi bulan suro. Perbedaannya ialah penelitian tersebut meneliti tradisi dengan pendekatan

⁹Naylil Fida Al Husna dan Rifqi As'adah, "Tradisi Malam 1 Muharram di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hikmah Purwoasri Kediri (Perspektif Living Qur'an)," *Journal Of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022), 17–34.

living Qur'an saja, sedangkan penelitian ini meneliti tentang tradisi, proses kegiatan dan makna dari pengamalan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa dengan berbagai teori yang berbeda dari penelitian lain.

Kelima, Skripsi karya Wulan Selviana mahasiswa Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2020 yang berjudul *Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumiayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)*.¹⁰ Penelitian ini membahas tentang praktek ritual bulan suro di kampung Bumiayu, membahas prosesi ritual Bulan Suro pada masyarakat Jawa, mengungkap makna yang terkandung dalam ritual Bulan Suro dan membahas respon masyarakat terhadap ritual bulan suro di Kampung Bumi Ayu.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan proposal ini, yakni sama-sama meneliti praktek tradisi Bulan Suro. Perbedaannya ialah penelitian tersebut hanyamenelitipraktek, makna, dan respon, sedangkan penelitian ini menelitimentang tradisi, proses kegiatan dan makna dari pengamalan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa dengan berbagai teori yang berbeda dari penelitian lain.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*). Yaitu penulis mengadakan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang terjadi di lapangan, baik berupa data lisan maupun tulisan (dokumen) yang tidak menggunakan kaidah statistik.¹¹ Adapun pendekatan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab pendekatan kualitatif ini memerlukan suatu proses observasi dan wawancara. Menurut Bogdan Dan Biglen, pendekatan kualitatif ini memiliki karakteristik yakni

¹⁰Wulan Selviana, "Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumiayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)," (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020).

¹¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

data deskriptif. Data deskriptif ini bisa diambil dari hasil observasi dan wawancara. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Erickson yang menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif, yakni dilakukan di lapangan dengan durasi yang lama, mendata secara detail informasi-informasi yang sudah didapatkan baik melalui wawancara atau yang lainnya.¹²

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode *living Qur'an*, di mana peneliti disini melihat, mengamati, dan memahami tentang perilaku-perilaku yang terjadi pada gejala sosial di suatu tempat tertentu. Melalui pendekatan *living Qur'an* ini maka peneliti tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur'an, akan tetapi lebih pada isi tafsir itu sendiri.¹³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat fenomena *Living Qur'an* yang unik dalam tradisi bersih desa di desa tersebut, yaitu memfungsikan Al-Qur'an sebagai sarana perlindungan dengan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Yang dimaksud dengan data penelitian adalah data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga data yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni :

- 1) Data dari praktik kegiatan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi Bersih Desadi Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.
- 2) Data mengenai makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013).

¹³Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama (pokok), yang berasal dari sumber data pertama yang langsung diberikan kepada pengumpul data (peneliti). Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal langsung dari anggota atau pelaku dalam kegiatan yang sedang diteliti, yakni Bapak Sujarwo selaku Kepala Desa Kepuhrejo, Bapak Safuddin selaku Modin Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, Ibu Indah selaku ustadzah Desa Kepuhrejo, dan Ibu Ika Pangastutik selaku warga yang ikut dalam kegiatan tradisi bersih desa.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang diperoleh berupa buku, catatan, arsip-arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah beberapa jurnal, buku-buku, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

4. Tehnik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sistem observasi. Yang mana di sini penulis mengamati langsung kegiatan bersih desa di Desa Kepuhrejo. Ketika menggunakan teknik observasi, peneliti tidak hanya mengamati dengan mata saja, akan tetapi dengan menggunakan indera pendengaran, penciuman, atau indera yang lain. Karena, peneliti harus mengamati semua yang berhubungan dengan pembahasan. Awal mulanya peneliti harus mengamati hal-hal yang terkait dengan dengan pandangan secara umum, kemudian memfokuskan kepada hal-hal khusus yang bisa menjadi bahan

pembahasan. Dan hal ini, peneliti mendatangi langsung dan melihat kegiatan bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Spradley berpendapat bahwa prosedur observasi ada 3 macam, yakni :

- (1) observasi secara deskriptif, dalam metode ini peneliti harus mencurahkan segala kefokusannya untuk mengamati semua bahan penelitian secara menyeluruh, setelah itu dideskripsikan dengan jelas.
- (2) observasi terfokus, metode ini menggunakan langkah di mana peneliti hanya fokus meneliti aspek tertentu saja.
- (3) observasi terseleksi, yaitu peneliti harus menyeleksi bahan kajian secara rinci.¹⁴

b. Metode *Interview* / Wawancara

Dalam penelitian ini, Penulis juga melakukan teknik wawancara untuk memperkuat hasil dari observasi. Sehingga, pendapat hasil observasi ini bisa menjadi kuat dan tidak ada keraguan di dalamnya. Teknik wawancara ini bisa disebut teknik face to face, yaitu peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan seputar kajian penelitian kepada orang yang dijadikan narasumber. Sugiyono mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, bisa juga dilakukan dengan cara menggabungkan teknik observasi dengan wawancara.¹⁵ Sebelumnya, peneliti menentukan narasumber yang paham dan sesuai dengan bahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih modin dan empat warga lainnya sebagai narasumber. Kemudian hasil dari observasi dan wawancara tersebut dituangkan dalam penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh diri sendiri atau orang lain.¹⁶ Metode dokumentasi ini digunakan untuk

¹⁴Purwanto, "Fenomena Living AL-Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed."

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2006).

¹⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

mencatat atau mengarang seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian baik memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, termasuk laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, buletin, berita yang ada di media massa.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dokumen yang berisi mengenai gambaran umum tentang kegiatan tradisi bersih desa Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengingat sekaligus bukti nyata dilapangan, peralatan yang digunakan peneliti yaknihp berkamera.

5. Tehnik Pengolahan Data

Seluruh data yang diperoleh peneliti dari informan diolah mulai ketika penelitian di lapangan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, data yang diperoleh ditulis dalam catatan saku atau direkam dalam alat perekam. Kedua, data tersebut ditulis ulang ke dalam catatan analisis-deskriptif. Kemudian peneliti menggolongkan data-data tersebut ke dalam beberapa kelompok tema berdasarkan masalah dan tujuan utama penelitian.

6. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai analisis pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak 3 kali dalam tradisi Bersih Desadi Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan yakni menggunakan teknik analisis interaktif dari Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman dengan 3 tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan data-data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

¹⁷Hidayah, "Praktik Ritual 1 Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)."

transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan peneliti di lapangan.¹⁸

2. Penyajian Data

Sederhananya, penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi Dan Kesimpulan

Asumsi dasar dan kesimpulan awal yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah selama proses pengumpulan data masih terus berlangsung. Akan tetapi, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti (data) yang valid dan konsisten yang peneliti temukan di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang teruji dan dapat dipercaya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan penelitian ini akan digunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I, Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Pada bab ini membahas tentang kajian teori yang terkait dengan penelitian, yakni tentang tradisi, praktik dan *living Qur'an*.

BAB III, Berisi tentang paparan data, data terbagi menjadi dua yaitu :

1. Paparan Data Umum

Data umum yang terdiri dari profil Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan yang membahas letak geografis, kondisi sosial keagamaan dan tentang bersih desa di Desa Kepuhrejo.

2. Paparan Data Khusus

¹⁸A. M. Miles, M. B., & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press., 2014).

Data khusus terdiri dari pembahasan tentang praktik dan makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

BAB IV, membahas tentang analisis data mengenai praktik dan makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

BAB V, merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, saran-saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi. Selain itu juga terdapat lampiran-lampiran.



BAB II

TEORI TRADISI, PRAKTIK, DAN LIVING QUR'AN

A. Teori Tradisi

1. Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli

Tradisi bukanlah sebuah kebetulan, itu adalah sesuatu yang sering terjadi karena adanya pengaruh.¹⁹ Hal tersebut tertuang dalam kitab al-Wajiz fi Ushuli al-Fiqih karya Abdul Karim Zaidan, yang disebutkan Muhammad Najjih Maimoen dalam bukunya “Mengamalkan ajaran syariat membenahi adat istiadat”.

الْعُرْفُ هُوَ مَا أَلْفَهُ الْمَجْتَمِعُ وَاعْتَادَهُ وَسَارَ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَهُوَ وَالْعَادَةُ
بِمَعْنَى وَاحِدٍ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ

Artinya: ‘Urf atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. ‘Urf dan tradisi itu satu makna, menurut ulama fiqih.

Muhammad Najjih Maimoen mengutip dari Syekh Salih bin Ghanim al-Sadlan, ulama Wahhabi Arab Saudi yang menyatakan bahwa: “Dalam kitab Durar al-Hukkam Syarh Majalat al-Ahkam aladliyyah berkata “Adat (Tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima orang-orang yang memiliki karakter yang normal.”²⁰

Sedangkan Abdull Wahhab Khallaf mendefinisikan ‘urf sebagai berikut :

الْعُرْفُ هُوَ مَا تُعَارَفُهُ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَرْكٍ وَيُسَمَّى الْعَادَةَ.
وَفِي لِسَانِ الشَّرْعِيِّينَ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ

¹⁹A Rahmad, “Tradisi Batumbang Anak Di Desa Karang Payau Kecamatan Klumpang Hulu Kabupaten Kotabaru Kalsel (Perpekstif Pendidikan Islam),” *Journal Internatonal Conferce On Islam, Law. And Society* 1, no. 7 (2021).

²⁰Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari’at Dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2014).

Artinya: 'Urf adalah sesuatu yang familiar dan dilakukan oleh manusia baik berupa ucapan, perbuatan maupun hal-hal yang semestinya ditinggalkan, sehingga beliau tidak membedakannya dengan 'adat. Sesuai dengan dialektika ahli syara' yang tidak membedakan antara 'urf dengan 'adat.²¹

Islam tidak memandang masing-masing budaya dan tradisi sebagai sesuatu yang jahat dan perlu dihancurkan karena berasal dari bangsa non-Muslim. Hanya karena mereka dipraktikkan oleh non-Muslim tidak berarti bahwa budaya dan kebiasaan yang baik selalu jahat dan tidak benar. Islam mendukung dan menegaskan tradisi ketika itu benar.

Islam juga menerima tradisi dan budaya non-Muslim yang menghormati prinsip-prinsip moral. Jadi tentunya Islam akan meningkatkan daripada menghancurkan moral yang diwariskan dalam tradisi. Oleh karena itu, ulama-ulama menganjurkan supaya tetap menjalankan adat istiadat yang ada di lingkungan kita, asalkan tidak ada larangan dalam agama dan menjadi wujud kebanggaan dengan adanya tradisi yang tidak menyimpang.²² Selain itu, ada kaidah fikih yang dikenal dengan *al-'Adatut Muhakkamah* yaitu kaidah yang bersumber dan penafsiran dari firman Allah SWT dalam surah Al-A'raf: 199 yang berbunyi, sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.

Sama seperti tradisi, secara Umum 'urf atau adat istiadat hanya ada 2 macam yakni 'urf shahih dan 'urf fasad. 'Urf shahih adalah suatu kebiasaan baik yang tidak melanggar aturan halal-haram sehingga tidak bertentangan dengan *shara'*. Contohnya ketika seorang laki-laki melamar dengan memberikan hadiah kepada perempuan bukan sebagai mahar. 'Urf fasad artinya suatu kebiasaan buruk yang bertentangan dengan *shara'*

²¹ Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushulil Fiqh (Kuwait : Dar Al-Qalam, 1978), 89.

²² *Ibid.*, 118-119.

karena melanggar halal haram. Contohnya adalah kebiasaan mengonsumsi minuman keras saat pesta.²³

Pengertian istilah “‘Urf” menurut Muhammad Najjih Maimoen yang juga dikutip dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* adalah segala sesuatu yang secara umum dianggap unggul dalam masyarakat. Muhammad Ali al-Shobuni mengatakan bahwa:

المَعْرُوفُ وَالْجَمِيلُ الْمُسْتَحْسَنُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ

Artinya: Kebaikan dan keindahan yang dianggap benar baik berupa perkataan atau perbuatan.

Di sini, kata ‘urf juga mengacu pada tradisi, adat, dan perilaku yang diterima secara sosial.²⁴ Menurut Guz Najjih yang dirujuk as-Suyuthi sebagaimana diriwayatkan oleh Syekh Yasin bin Isaal-Fadani, istilah ‘urf dalam ayat tersebut di atas mungkin bisa dipahami sebagai kebiasaan atau tradisi. Adat yang dimaksud kata Syekh Yasin adalah yang tidak bertentangan dengan syariah. Dinamika kehidupan manusia sesungguhnya terbagi menjadi dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan jika dilihat secara keseluruhan:²⁵

- a. Menurut Adat *Sahih*, menciptakan tradisi yang sesuai dengan syariah tidak membenarkan hal-hal yang haram dilakukan atau merusak citra manfaat, serta praktik yang tidak menyebabkan terwujudnya mafsadah, misalnya Tradisi mauludan, tahlilan, yasinan, mitung dinani, metang pulohi, nyewu, dan sebagainya yang dipraktikkan tanpa aspek takalluf.
- b. Menurut Adat *Fasid* merupakan praktik yang menyangkal klaim syariah, menegakkan larangan atau membatalkan tanggung jawab, menghalangi manfaat, dan menimbulkan kerugian, misalnya adat Jawa yang masih memiliki nuansa syirik antara lain nogo dino, sesajen, nenepi tirakatan dan lain-lain, atau adat yang menggabungkan maksiat dengannya.

²³Fitra Rizal, “Penerapan ‘Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum,” *Jurnal Al-Manaj*: 1, no. 2 (2019), 162–63.

²⁴D Putra, “Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandaling Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2020).

²⁵Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari’at Dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2014), 120.

2. Fungsi Tradisi

Manusia tidak akan mampu hidup tanpa sebuah tradisi walaupun mereka merasa tidak puas akan tradisi mereka sendiri. Begitulah yang dituturkan oleh Shils. Dan tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat lain diantaranya :

- a. Tradisi adalah kegiatan turun temurun atau suatu kebiasaan yang dilakukan dengan keyakinan dan penuh kesadaran yang memiliki nilai serta norma yang kita ikuti sekarang dan benda pada masa lalu. Seperti peran yang harus diteladani yaitu Nabi, pahlawan atau orang yang dianggap suci.
- b. Memberikan legitimasi keyakinan, pandangan hidup, pranata dan aturan yang berlaku. Seperti wewenang Raja yang diwarisi oleh tradisi dinasti terdahulu.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang memberikan efek pertahanan *loyalitas primordial* pada suatu bangsa, komunitas atau kelompok yang berperan sebagai pengikat masyarakat dalam bidang tertentu. Seperti tradisi Nasional yakni bendera, lagu, ritual umum.
- d. Menyediakan sarana perlarian, kekecewaan, ketidakpuasan dan keluhan kesah kehidupan modern. Tradisi yang memberikan kesan kebahagiaan pada masa lalu dan sebagai pengganti kebanggaan jika masyarakat bersikap kritis.²⁶

3. Tradisi Islam Jawa

Masyarakat Islam Jawa adalah masyarakat Jawa yang mengamalkan agama Islam, dan muslim di Jawa juga memiliki amalan atau tanda-tanda lahiriah tersendiri dari kebudayaannya. Bahkan orang Jawa memiliki kepercayaan agama dan ketuhanan yang kuat. Masyarakat Indonesia khususnya Jawa telah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Pengasih sebelum agama-agama besar masuk ke sana.²⁷ Saat agama baru tiba, religious keagamaan mereka mungkin berubah. Menyusul masuknya Islam ke masyarakat Jawa, komunitas Islam Jawa juga dikenal sebagai ulama

²⁶Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).

²⁷Khoirunnisa, Pratiwi, Listia, dan Dahliyana, "Tradisi 'Ngameli' Dalam Perspektif Agama Islam Pada Masyarakat Gedebage Bandung," *Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18, no. 2 (2020).

Nusantara yang mengubah banyak aspek budaya Jawa dengan mengaitkan hukum Islam dengannya.

Beberapa ekspresi budaya yang tergabung dan ditransformasikan menjadi tradisi, tradisi dalam ritus keagamaan mengambil bentuk sebagai berikut:

- a. Upacara tingkepan (mitoni), ketika janin dalam kandungan yang memasuki usia tujuh bulan.
- b. Upacara kelahiran, kegiatan yang dilaksanakan tujuh hari setelah bayi lahir yaitu menetapkan nama dan memotong rambut. Orang Jawa menyebutnya sebagai kekahan, sedangkan tradisi Islam menyebutnya sebagai aqiqah.
- c. Upacara sunatan, istilah dalam Islam untuk upacara sunat adalah "khitanan".
- d. Upacara perkawinan, yang memiliki keistimewaan tersendiri bila dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, yaitu akad nikah. Setelah akad nikah, tradisi di Jawaakan melakukanNgunduh manten atau disebut juga dengan resepsi pernikahan.
- e. Upacara kematian, dinamakan selamatan yang dilakukan setelah pemakaman dengan mengirim doa yang didahului dengan pembacaan Alquran, tashbih, tahmid, takbir, tahlil, dan doa. Biasanya, rangkaian doa ini disebut sebagai:
 - 1) Yasinan
 - 2) Tahlilan
 - 3) Genduren
- f. Upacara-upacara tahunan:
 - 1) Mauludhan atau skaten atau grebeg maulud (memperingati lahirnya Nabi Muhammad Saw.)
 - 2) Rajaban atau *Mi'radan* (memperingati *Isra' Mi'raj*)
 - 3) Ruah (memperingati Nisfu Sya'ban)
 - 4) Nyadran (mengunjungi makan sepekan sebelum bulan rahmadhan)

5) Syawalan (tujuh hari setelah Idul Fitri).²⁸

4. Tradisi Yasinan di Masyarakat

Umat Islam sangat mementingkan fungsi yasinan karena mereka perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengangkat standar guna memperkuat dan mengembangkan prinsip-prinsip keagamaan yang merupakan titik tolak pemberantasan akibat modernisasi. Yasinan digunakan oleh masyarakat secara luas dengan cara sebagai berikut:

a. Ziarah kubur

Nama "Ziarah" berasal dari kata kerja "mengunjungi", atau "zaaro yazuuru ziyarotan".²⁹ Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa tempat peristirahatan terakhir seseorang adalah di dalam kubur sebelum dikembalikan untuk menghadapi penghakiman Allah SWT.³⁰ Dengan demikian, mengunjungi tempat pemakaman dapat dilihat sebagai penghormatan ke tempat peristirahatan semua Muslim yang telah meninggal, termasuk Muslim biasa, individu yang saleh, ulama, wali, dan nabi. Sepanjang masa Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, ziarah ini dilaksanakan secara turun-temurun. Nabi Muhammad SAW berkata, bahwa ziarah kuburan memiliki manfaat dan tujuan untuk menguatkan iman, mengingat akhirat, mengingat kematian, mendoakan ahli kubur, dan melakukan tawasul. Selain itu, dapat berfungsi sebagai tempat untuk *ngalap berkah* para Nabi, keluarga, sahabat, wali, orang-orang shalih, dan tokoh-tokoh yang dihormati lainnya. Di awal sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW melarang para sahabat untuk mengunjungi makam, terutama kerabat mereka yang tewas dalam keadaan kafir. Hal ini karena akses ta'dzim,

²⁸Ulya, I, "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah", *Jurnal Edukasia Islamika* (2018), 116-130

²⁹Rozak, A, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Objek Wisata Religi: Studi Kasus Di Astana Baju' Batu Ampar Pamekasan Dan Pesarean Conkop Banyuwangi Pamekasan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.).

³⁰Azyumardi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichthiar Van Hoeve, 2001), 340.

penghormatan, memberi salam syar'i, dzikir, dan istighfar kepada musyrik dibatasi dan nilai-nilai Islam belum kokoh berdiri.³¹

Tindakan ziarah kubur juga merupakan salah satu cara bagi para peziarah untuk mengambil pelajaran (*ibrah*), melembutkan hati, dan mengingat kematian. Hal ini meningkatkan rasa takut mereka kepada Allah SWT yang pada gilirannya mendorong mereka untuk melakukan lebih banyak perbuatan baik.³²

b. Selamatan

Dalam masyarakat terdapat tradisi selamatan sekaligus adat kematian di mana teman, anggota keluarga, atau pejabat setempat berkumpul untuk membaca dzikir dan sebagian tulisan Yasin. Selain itu, acara perayaan diadakan 40, 100, dan 1000 hari setelah meninggalnya orang yang meninggal.³³

Imam Thowus al-Yamani melaporkan atsar berikut dari para ulama salaf tentang kebiasaan tradisi selamatan selama tujuh hari, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Suyuthi:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ فِي كِتَابِ الزُّهْدِ لَهُ : حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ
قَالَ : ثَنَا الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ قَالَ : قَالَ طَاوُؤُسٌ : إِنَّ الْمَوْتَى
يَقْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا يَسْتَحَبُّونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ

Artinya: Imam Ahmad bin Hambal RHA berkata dalam kitab az-Zuhdi karya beliau: Hasyim bin al-Qosim menceritakan hadits kepada kami dari Sufyan ats-Tsauri, beliau berkata: Thowus berkata: sesungguhnya orang-orang yang mati difitnah (diuji oleh Malaikat Munkar-Nakir) di dalam kubur mereka selama tujuh hari, maka mereka (golongan salaf) menganjurkan memberi makanan shodaqoh (sembako untuk fakir miskin) atas nama mereka yang telah mati pada hari-hari tersebut.

³¹Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at Dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2014), 238.

³²Chafidz dan Asrori, *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran- Perkawinan- Kematian* (Surabaya: Khalista, 2006), 237-238.

³³Mustofah Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: Khalista, 2015), 114.

Seorang tabi'in bernama Thowus al-Yamani pernah belajar dan berinteraksi dengan lima puluh sahabat Nabi besar Muhammad SAW. Kemudian mereka menikmati makanan yang disediakan sebagai sedekah bagi yang meninggal pada hari-hari itu karena menurut Thowus, orang yang telah meninggal dunia akan difitnah atau diadili di kuburannya selama tujuh hari.

c. Malam Jum'atan

Kegiatan yasinan sering diadakan pada Kamis malam Jumat, bergilir antara masjid dan rumah penduduk setempat. Kegiatan yasinan tersebut dilakukan untuk memperingati haul dan berdoa kepada kerabat almarhum. Melalui doa-doa mereka yang salah satunya adalah bacaan Surat Yasin, maka kepercayaan umat Islam terhadap doa-doa yang diberikan kepada mereka yang telah meninggal dunia akan terkabul. Selain itu, yasinan juga dapat berfungsi sebagai istikharah dan sebagai media bagi mereka yang mendambakan keinginan atau memiliki hajat tertentu, misalnya seperti diangkat penyakitnya, atau keinginan lainnya sesuai dengan harapan masyarakat.

Fungsi melakukan yasinan khususnya pada malam Jumat sangat penting karena dianggap sebagai hari keberuntungan oleh umat Muslim, seperti membaca tahlil, shalawat, membaca Surat Yasin, membaca kalimat tayyibah, dan menambah al-maw'izah al-hasanah dari ulama. Aktivitas ini berfungsi untuk memperkuat dan memperluas nilai-nilai agama di masyarakat setempat sebagai serangan utama terhadap adanya modernisasi agama.³⁴

Sudah tidak dipungkiri lagi, bahwa umat Muslim yang ada di Indonesia pasti sudah sering melakukan kegiatan atau rutinan yasinan ini, yang sering digelar di rumah-rumah atau masjid-masjid setiap Kamis malam atau paling sering dikatakan dengan malam Jum'atan. Tradisi ini umumnya tidak bisa ada tanpa hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, yang berbunyi sebagai berikut:

³⁴Hamid, "Tradisi Membaca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe," (UIN Makassar, 2017), 16.

عَنْ حَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ يَسْنَ فِي يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجَّهَ اللَّهُ غُفْرَ لَهُ

Artinya: Dari al-Hasan dari Abu Hurairah RA. Berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Barangsiapa membaca surah Yasin pada malam Jum'at, maka diampunilah dosanya. (HR. Tabrani).

d. Sakaratul Maut

Surah Yasin dibacakan di banyak acara, dan ada satu waktu tertentu di mana tampaknya beberapa umat Muslim di Indonesia mengaitkan Surat Yasin dengan momen khusus itu. Keadaan ini juga berlaku bagi orang yang berada di ambang akhir hayat atau dapat disebut dengan sakaratul maut. Kebiasaan ini yang dilakukan setiap keluarga Muslim untuk membacakan Surat Yasin pada setiap Muslim sebelum meninggal dunia pada keadaan menunggu ajal.³⁵

B. Teori Praktik

1. Pengertian Praktik Menurut Para Ahli

Sesuai dengan KBBI, yang dimaksud dengan “praktik” adalah penerapan atau tindakan yang sebenarnya dari apa yang dikatakan teori.³⁶ Notoatmodjo menegaskan dalam metodologi penelitian bahwa praktik merupakan perilaku yang belum tentu diterjemahkan menjadi tindakan (*overt behavior*). Fasilitas dan kondisi pendukung lainnya diperlukan untuk terwujudnya sikap yang benar-benar membuat perbedaan. Selain fasilitas, dukungan dari pihak lain seperti pasangan, teman-teman, orang tua, atau mertua, sangat menentukan keberhasilan sebuah praktik.³⁷ Tingkatan praktik sebagai berikut:

a. Persepsi (*Perception*)

Tingkatan pertama yakni melibatkan identifikasi dan pemilihan berbagai item yang terkait dengan level yang akan dipilih.

b. Respon Terpimpin (*Guide Respons*)

³⁵*Ibid.*,18.

³⁶Hasan Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), 892.

³⁷Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: PT Rinekal Ciptal., 2010).

Tingkatan kedua adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dalam susunan yang benar seperti yang ditunjukkan dalam contoh.

c. Mekanisme (*Mechanism*)

Tingkatan ketiga yakni ketika seseorang telah melakukan suatu tindakan dengan benar tanpa memikirkannya atau hal itu telah menjadi kebiasaan.

d. Adaptasi (*Adaptation*)

Tingkatan keempat merupakan praktik yang mapan untuk beradaptasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa aktivitas telah berubah dengan sendirinya tanpa kehilangan realitasnya.

2. Konsep Praktik Keagamaan

Menurut perspektif Islam, seperti halnya agama-agama monoteistik lainnya, manusia terdiri dari komponen jasmani dan rohani. Manusia mempunyai badan yang asalnya melalui materi serta memiliki keinginan terhadap materiil, berbeda dengan roh manusia yang tidak berwujud dan mempunyai kebutuhan spiritual. Sebab itu, pendidikan spiritual harus dipadukan dengan pendidikan jasmani manusia.³⁸

Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa terdapat dua macam hubungan antara umat Islam dengan kitab suci Al-Qur'an dalam pola interaksinya dengan Al-Qur'an. Pertama, model interaksi tersebut dengan menggunakan metodologi atau analisis teks. Para mufassir klasik dan modern telah lama menggunakan model/teknik yang pertama ini, sehingga memunculkan banyak kitab tafsir.

Pendekatan yang kedua yaitu dengan mencoba untuk secara aktif menghubungkan, memperlakukan, dan menerapkan Al-Qur'an dalam menjalankan kehidupan setiap harinya. Model interaksi kedua ditunjukkan, misalnya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pengobatan dengan Al-Qur'an, meminta sesuatu dengan Al-Qur'an, mengusir roh dengan kitab suci Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an baik dalam

³⁸Mufidatul Khoiruro, "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat" (UIN Jakarta, 2020), 20.

kehidupan pribadi maupun publik, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal penyimpangan dan hiasan.³⁹

C. Kajian Teori Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an Menurut Para Ahli

Living Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata *living* yang berarti “yang hidup” atau dalam Bahasa Arab disebut *al-hayy* dan *ihya'*. Dan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pegangan hidup. *Living Qur'an* merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an yang tidak hanya sebagai bentuk interaksi manusia terhadap Al-Qur'an akan tetapi lebih menekankan kepada pendekatan terhadap teks-teks Al-Qur'an yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, *living Qur'an* bisa dikatakan sebagai (teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.

Dalam buku yang berjudul “*Ilmu Living Qur'an-Hadis*” karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah terdapat pengertian *living Qur'an* secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang *living Qur'an*, yang masing-masing menawarkan konsep besar *living Qur'an*. Mendefinisikan *living Qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. Adapun *living Qur'an* menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam buku yang sama mengatakan *living Qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.⁴⁰

Heddy Shri Ahisma Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living Qur'an*. *Pertama*, adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya, hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW maka beliau menjawab

³⁹Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007),12.

⁴⁰Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 22-23.

bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW, adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang hidup atau *living Qur'an* itu sendiri. *Kedua*, adalah *living Qur'an* yang mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya yang menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup". Al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, *living Qur'an* bisa juga diartikan bahwa Al-Qur'an bukan sekedar kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup" yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.⁴¹

Menurut M. Mansur, *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Every day Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.⁴² Sedangkan menurut Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa "Respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an yang dapat dikaitkan *living Qur'an*". Baik itu Al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (yang keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral di sisi yang lain.⁴³

Living Qur'an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang

⁴¹Heddy Shri. Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." Walisongo," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).

⁴²M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 23.

⁴³M. Yusuf, *pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hal. 36-37.

disebut *the living Qur'an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*.⁴⁴

Respon yang dimunculkan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. *Living Qur'an* adalah suatu studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.⁴⁵ Dengan adanya *living Qur'an* yang merupakan bentuk Al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga *living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu.⁴⁶

Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pada dasarnya *living Qur'an* adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga *living Qur'an* masih tetap kajian Al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian *living Qur'an* masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut *living Qur'an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.⁴⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga bisa diartikan sebagai praktik-praktik pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22.

⁴⁵M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

⁴⁶*Ibid.*, 8.

⁴⁷Magfiroh, "Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)," (Universitas Raden Fatah Palembang, 2019), 131.

2. Bentuk-bentuk Living Qur'an

Dalam buku Prof. Abdul Muttaqim, Ahmad Rafiq membagi kajian tentang resepsi Al-Qur'an yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu Resepi Eksegesis, Resepi Estetis dan Resepi Fungsional.

a. Resepi Eksegesis (Hermeneutika)

Resepsi Eksegesis (Hermeneutika) ini menjelaskan posisi kitab suci Al-Qur'an yaitu sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Resepi ini menunjukkan bentuk praktik penafsiran kitab suci Al-Qur'an dan karya-karya tafsir.

b. Resepi Estetis

Resepsi ini, posisi Al-Qur'an sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) dan diterima dengan cara estetis juga. Resepi ini menunjukkan keindahan inderen Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk melodi, puisi yang terdapat dalam Al-Qur'an.

c. Resepi Fungsional

Resepsi ini, posisi Al-Qur'an sebagai kitab yang ditunjuk kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya dapat berupa praktik ataupun normatif yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.⁴⁸ Resepi fungsional adalah penerimaan Al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis dari pelaku bukan pada teori. Pelaku menerima Al-Qur'an dengan melambangkan nilai-nilai praktis yang terbentuk dari perspektif pelaku.

Dalam akademik, fenomena pembacaan Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya ini masuk dalam salah satu bidang kajian *living Qur'an* atau resepsi Al-Qur'an yang merupakan suatu kajian atau uraian tentang cara seseorang menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri

3. Tahapan-Tahapan Living Qur'an

Berikut adalah beberapa kategori yang dapat diselesaikan dalam living Qur'an:

⁴⁸Ahmad Rafiq, "Fa'il Al-Qur'an" dalam Abdul Muttaqim, dkk., "Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini" (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 42-43.

1. Menentukan lokasi

Penentuan lokasi penelitian dan identifikasi lokasi yang cocok dilakukan penelitian, menyatakan dilakukannya fenomena *living* Al-Qur'an pada tempat yang ditentukan dan sesuai untuk sebuah lokasi penelitian, dan menjelaskan keistimewaan lokasi yang membuatnya menonjol dari lokasi lain.

2. Pendekatan dan perspektif

Menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif yang menyeluruh. Ciri khas penelitian kualitatif adalah penggunaan perspektif emic untuk penyajian data, yang menyajikan data sebagai gambaran dari sudut pandang penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam hal informasi yang akan dianalisis, peneliti akan melakukan pengumpulan data atau informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Unit analisis data

Penentuan responden secara keseluruhan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai kelompok responden.

5. Strategi pengumpulan data

Proses pengumpulan data akan melibatkan informasi yang diperoleh dari responden.

6. Penyajian data

Hasil analisis data sebagian besar disajikan sebagai penjelasan mendalam dari informan yang mencerminkan pernyataan atau sudut pandang mereka yang sebenarnya (termasuk observasi).

4. Variasi Respons Umat Islam Terhadap Al-Qur'an

Kenyataannya, sejak masa Nabi dan para sahabat telah terlukis gambaran yang jelas tentang fenomena sosial masyarakat Muslim dalam merespon Al-Qur'an. Tradisi mengatakan bahwa Al-Qur'an dihafal (*tahfiz*), didengarkan (*simai*), dipelajari untuk ditafsirkan, dan diajarkan ke berbagai tempat berupamajlis Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an telah tersimpan pada dada para sahabat (*sudur*). Tanggapan umat Islam terhadap

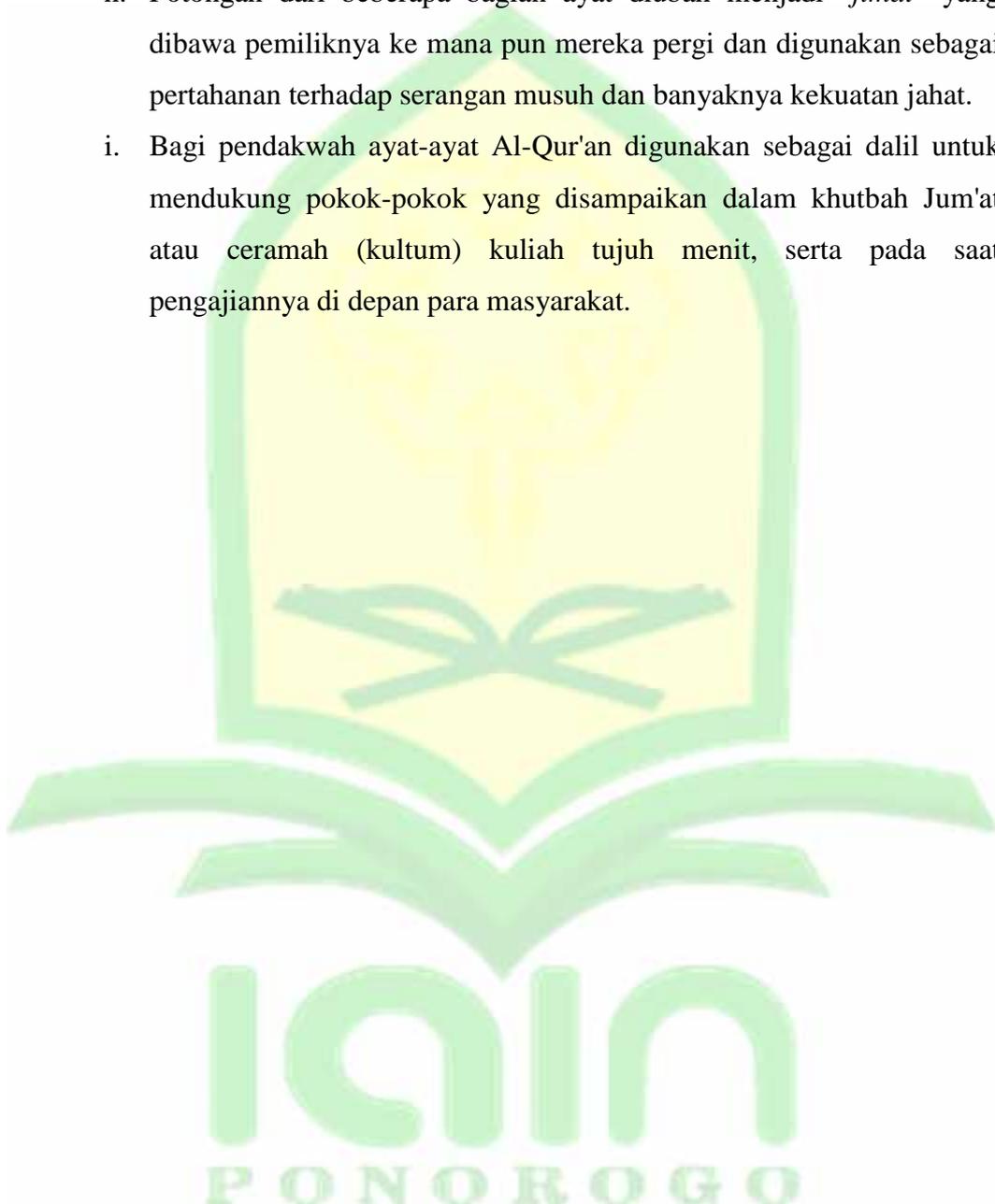
Al-Qur'an menjadi lebih canggih dan beragam karena mereka menyebar ke seluruh dunia dan menetap, khususnya umat Islam Indonesia.

Muhammad Yusuf menegaskan bahwa reaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an sangat besar, dari masa ke masa melibatkan banyak komunitas agama dari berbagai usia dan etnis.⁴⁹ Berikut ini adalah fenomena yang jelas:

- a. Al-Qur'an rutin dibaca dan dipelajari di tempat-tempat ibadah maupun rumah yang menjadi acara lumrah bahkan di pesantren-pesantren yang diwajibkan kurikulumnya.
- b. Al-Qur'an diingat (juz 1 sampai 30) ada yang dihafalkan seluruhnya atau hanya sebagian, meskipun beberapa orang memilih hanya menghafal ayat dan surat tertentu dalam juz amma untuk tujuan membacanya pada shalat dan acara lainnya.
- c. Mengalihkan fungsi pada potongan ayat atau beberapa ayat dan dibuat hiasan dinding untuk rumah, masjiw, makam, bahkan kain kiswah Ka'bah (biasanya Ayat Kursi, Al-Ikhlas, Al-Fatihah, dll).Setiap gaya penulisan, mulai dari kaligrafi hingga tulisan yang lebih modern pada ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak, dan tembaga), dan mozaik keramik, memiliki kualitas artistik yang berbeda.
- d. Ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dengan lantang oleh *Qari'* (Ahli pembaca) untuk acara-acara khusus yang berhubungan dengan peristiwa tertentu, terutama pada acara-acara perayaan (nikah, khitanan, aqiqah) atau peringatan hari-hari besar Islam (Tahun Baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi' raj, dll).
- e. Ayat-ayat Al-Qur'an diucapkan dan ditulis pada aksesoris seperti stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, dan undangan pesta sesuai dengan tema pengaturan masing-masing.
- f. Kejadian-kejadian insidental dan biasa yang bersifat lokal, nasional, bahkan mendunia, Al-Qur'an diperlombakan berupa tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an.

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Livi Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007),43-46.

- g. Beberapa Muslim menggunakan Al-Qur'an sebagai "*jampi-jampi*", terapi jiwa, mendoakan orang sakit, bahkan mengonsumsi abu bakaran untuk mengobati penyakit, semuanya menjadi penghibur kesedihan dan penderitaan.
- h. Potongan dari beberapa bagian ayat diubah menjadi "*jimat*" yang dibawa pemiliknya ke mana pun mereka pergi dan digunakan sebagai pertahanan terhadap serangan musuh dan banyaknya kekuatan jahat.
- i. Bagi pendakwah ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai dalil untuk mendukung pokok-pokok yang disampaikan dalam khutbah Jum'at atau ceramah (kultum) kuliah tujuh menit, serta pada saat pengajiannya di depan para masyarakat.



BAB III
PEMBACAAN SURAT YASIN DAN AYAT KURSI DALAM TRADISI
BERSIH DESA DI DESA KEPUHREJO

a. Paparan Data Umum

A. Letak Geografis Desa Kepuhrejo

Kabupaten Magetan merupakan kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Magetan terdiri dari 208 desa dan 18 kecamatan. Kecamatan Takeran merupakan salah satu kecamatan yang ada di Magetan. Kecamatan Takeran terletak di perbatasan langsung dengan Kota Madiun dan Ponorogo. Kantor kecamatan Takeran berada di kelurahan Takeran yang terletak pada titik koordinat 7,68239 LS dan 111,47590 BT dengan ketinggian 113 meter dpl. Kecamatan Takeran terdiri dari 12 desa dengan jumlah 39,124 penduduk. Salah satu desa yang ada di Takeran adalah Desa Kepuhrejo. Desa Kepuhrejo ini memiliki luas +-1780 ha dengan jumlah 4500 penduduk.⁵⁰

Ada banyak jalur untuk menuju desa ini melalui jalan aspal yang mulus, diantaranya yakni apabila dari arah Kota Magetan melewati perempatan pasar gorang-gareng, ambil arah ke timur lurus menuju jalan arah Takeran, kemudian jika sudah berada dipertigaan Kuwonharjo Takeran, ambil arah kiri menuju Desa Kepuhrejo. Jika dari arah Madiun, ambil arah menuju jalan Madigondo Takeran. Kemudian lurus terus menuju arah pasar Takeran. Jika sudah berada di pertigaan koramil takeran, ambil arah kanan menuju Desa Kepuhrejo. Desa Kepuhrejo terletak di wilayah kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan dengan batas wilayah sebagai berikut⁵¹ :

1. Sebelah utara : Desa Kerik
2. Sebelah selatan : Desa Kuwonharjo
3. Sebelah timur : Desa Takeran
4. Sebelah barat : Desa Pingkuk

⁵⁰ Yosi Arif Efendi, "Wawancara, selaku perangkat Desa Kepuhrejo," 2022.

⁵¹ *Ibid.*

B. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Kepuhrejo

Masyarakat Desa Kepuhrejo seluruhnya beragama Islam. Sehingga kegiatan yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat berdasarkan hukum Islam. Hal tersebut menjadi sebab banyaknya musholla atau masjid yang dapat dijumpai sepanjang jalan Desa Kepuhrejo. Namun, meskipun semua masyarakat beragama Islam tapi masyarakat tidak begitu kental agamanya. Hanya beberapa yang memiliki keagamaan yang kuat. Meskipun tidak semua masyarakat memiliki keagamaan yang kuat, namun masyarakat Desa Kepuhrejo tetap menjunjung tinggi hubungan antar masyarakat. Cara Desa Kepuhrejo menjunjung tinggi hubungan antar masyarakat adalah saling bergotong royong dan saling membantu.

Salah satu contoh masyarakat Desa Kepuhrejo menjunjung tinggi hubungan sosial mereka yakni pada acara tradisi bersih desa ini. Ketika menjelang hari H acara, semua masyarakat bergotong royong untuk membersihkan tempat tradisi bersih desa. Kemudian mereka juga melakukan kerja bakti membersihkan wilayah desa yang dianggap perlu dibersihkan.

2. Bersih Desa di Desa Kepuhrejo

Tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo ini telah dilaksanakan dari tahun ke tahun. Tradisi ini merupakan ijazah dari sesepuh (kyai) desa tersebut yaitu Mbah Kaban. Unikny tradisi ini menjadi pemandangan yang berbeda di desa tersebut dibandingkan dengan tradisi di desa lain, yakni terdapat pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali. Asal mula dilaksanakan tradisi tersebut pada sekitar tahun 70-an. Warga Desa Kepuhrejo mempercayai bahwa Surat Yasin dan Ayat Kursi merupakan perantara untuk melindungi desa.

Kegiatan bersih desa ini dilakukan satu tahun sekali yakni pada hari Jum'at Wage di Bulan Muharram atau biasa juga disebut bulan Suro. Acara tersebut dilakukan di alam terbuka atau alas, yang mana tempat tersebut sudah dipercaya masyarakat sebagai tempat yang sakral untuk digunakan dalam acara bersih desa. Karena, tempat tersebut dahulu kala

ada sebuah pohon besar yang di sampingnya terdapat patung besar yang dikenal dengan arca atau punden. Pohon besar dan patung tersebut dianggap keramat oleh masyarakat Desa Kepuhrejo. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pohon tersebut tumbang akibat dihantam oleh hujan deras yang disertai angin. Dan patung punden yang berada di sampingnya ikut roboh akibat ditimpa pohon tersebut.

Dahulu kala tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo, pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa tidak dibaca sebanyak tiga kali, tetapi hanya pembacaan tahlil biasa kemudian langsung dilanjut dengan do'a dan selamatan. Dan seiring berjalannya waktu, Alm. Mbah Kaban (sesepuh Desa Kepuhrejo) memerintahkan agar pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa dibaca sebanyak tiga kali. Konon katanya, Surat Yasin dan Ayat Kursi tersebut yang pertama dikirim untuk keselamatan desa. Kemudian Surat Yasin dan Ayat Kursi yang kedua dikirim untuk para leluhur desa dan Surat Yasin dan Ayat Kursi yang ketiga dikirim untuk kaum Muslimin dan Muslimat, khususnya warga masyarakat Desa Kepuhrejo.

Tradisi bersih desa ini diikuti oleh banyak warga yang berjumlah sekitar 100 orang, terdiri mulai dari remaja hingga lansia. Tradisi ini dilaksanakan dengan membawa ambengan atau nasi tumpeng dari rumah warga masing-masing. Ada juga sebagian masyarakat yang membawa garam dari rumah agar mendapat barokah doa dari acara tersebut. Kemudian garam tersebut dibawa pulang lalu disebar di sekitar rumah dan sisanya digunakan untuk memasak sehari-hari. Mayoritas masyarakat Desa Kepuhrejo memang mempercayai bahwa tahlilan dan do'a bersama pada acara bersih desa merupakan hal yang sakral. Karena rangkaian acara dalam tradisi bersih desa ini dimulai dengan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan tahlilan yang dipimpin oleh Bapak Safuddin selaku tokoh ulama' dan Modin di desa tersebut. Kemudian dirangkai dengan do'a bersama dan ditutup dengan makan nasi tumpeng atau biasa disebut dengan ambengan.

Kegiatan bersih desa ini dilakukan sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus untuk menghormati para leluhur khususnya para pendiri Desa Kepuhrejo. Adapun motif dari pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali yaitu untuk melindungi desa dari segala bala' dan gangguan-gangguan ghoib. Karena apabilatradisi bersih desa ini tidak dilakukan, konon desa tersebut akan dikelilingi oleh anjing hitam yang besar. Anjing hitam ini dipercaya oleh masyarakat sebagai jelmaan dari roh halus yang akan mengganggu desa apabila tidak melaksanakan bersih desa.

b. Paparan Data Khusus

1. Praktik Pembacaan Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo

Memasuki Bulan Suro atau Bulan Muharram, masyarakat Desa Kepuhrejo menyelenggarakan kegiatan tradisi bersih desa di hari Jum'at Wage. Dua hari sebelumnya, kepala desa memberikan perintah untuk melaksanakan kerja bakti. Kegiatan kerja bakti tersebut meliputi pembersihan lingkungan desa terutama pembersihan tempat alas yang akan digunakan sebagai tempat acara bersih desa.⁵²

Kegiatan bersih desa tersebut dilaksanakan mulai dari pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi, tahlilan, dan selamatan yang diperuntukkan untuk menjaga, melindungi, dan membersihkan desa dari segala keburukan dan hal-hal ghaib. Di Desa Kepuhrejo ini memiliki tradisi yang unik yaitu dalam kegiatan bersih desa terdapat pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi yang dibaca sebanyak tiga kali. Setelah penulis melakukan wawancara dan observasi ada beberapa versi penjelasan dari beberapa narasumber terkait bagaimana praktik pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.⁵³

Pada hari Ahad, tanggal 25 Desember 2022 pukul 8 pagi, peneliti berkunjung ke rumah bapak Sujarwo selaku Kepala Desa Kepuhrejo. Di situ penulis mengajukan beberapa pertanyaan, salah satunya yaitu

⁵² Sujarwo, "Wawancara, selaku Kepala Desa Kepuhrejo," 2022.

⁵³ Safuddin, "Wawancara, selaku Modin Desa Kepuhrejo," 2022.

menanyakan terkait bagaimana praktik kegiatan bersih desa di Desa Kepuhrejo. Menurut Bapak Sujarwo, bersih desa tersebut dilakukan satu tahun sekali yakni pada hari Jum'at Wage di bulan Muharram atau biasa juga disebut bulan Suro. Kegiatan bersih desa ini biasa dilaksanakan pada siang hari ba'da Jum'atan sekitar pukul 2 siang di tengah alas yang sudah biasa dijadikan tempat acara bersih desa sejak lama. Sebelum acara dimulai, seluruh masyarakat berbondong-bondong menuju tempat acara bersih desa dengan membawa ambengan masing-masing dari rumah.⁵⁴

Tradisi bersih desaini dipimpin oleh bapak Safuddin selaku Modin Desa Kepuhrejo. Beliau sudah lama ditunjuk sebagai Imam tahlil dalam acara bersih desa ini, dikarenakan beliau memang sudah dipercaya warga mampu untuk memimpin acara bersih desa sekaligus beliau termasuk sesepuh desa Kepuhrejo. Susunan acara dalam tradisi bersih desa diawali dengan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali yang dibaca secara bersamaan oleh seluruh masyarakat yang ikut dalam acara tradisi bersih desa. Kemudian dilanjutkan dengan tahlilan lalu doa dan ditutup dengan acara makan ambengan bersama-sama.⁵⁵

Di hari yang sama, yakni hari Ahad, tanggal 25 Desember 2022 sekitar pukul 10 pagi, peneliti pergi menemui Bapak Safuddin selaku Modin di Desa Kepuhrejo. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pembahasan dalam skripsi peneliti. Salah satu pertanyaan tersebut yakni tentang bagaimana praktik pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Menurut Bapak Safuddin, kegiatan bersih desa ini hukumnya wajib, tidak boleh ditinggalkan. Karena memang hal ini merupakan suatu tradisi keramat yang berasal dari nenek moyang dan harus dilestarikan.⁵⁶

Tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo ini dilakukan pada setiap Bulan Muharram. Dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo ini terdapat pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi yang dibaca sebanyak 3

⁵⁴Sujarwo, "Wawancara, selaku Kepala Desa Kepuhrejo," 2022.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Safuddin, "Wawancara, selaku Modin Desa Kepuhrejo," 2022.

kali. Praktik pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi di Desa Kepuhrejo menurut Bapak Safuddin yaitu pertama, masyarakat mengambil air wudhu di rumah masing-masing untuk persiapan melakukan Yasinan dan pembacaan Ayat Kursi. Setelah mengambil air wudhu, masyarakat Desa Kepuhrejo membawa ambengan dari rumah masing-masing. Terdapat juga masyarakat yang membawa garam dan botol yang berisi air dari rumah agar mendapatkan berkah doa. Kemudian masyarakat berkumpul ke tengah hutan dengan membawa ambengan dan botol berisi air.⁵⁷

Selanjutnya, masyarakat Desa Kepuhrejo melaksanakan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak 3 kali yang dipimpin oleh beliau sendiri. Pembacaan yang pertama dikirimkan untuk keselamatan desa. Kemudian yang kedua dikirimkan untuk para leluhur desadan yang ketiga dikirimkan untuk kaum Muslimin dan Muslimat, khususnya masyarakat Desa Kepuhrejo. Setelah pembacaan Surat Yasin sebanyak tiga kali sudah selesai, langsung disambung dengan pembacaan Ayat Kursi sebanyak 3 kali. Menurut beliau, semua masyarakat sangat khushyuk dalam membaca Surat Yasin dan Ayat Kursi. Karena memang Surat Yasin dan Ayat Kursi inilah yang dianggap dan dipercaya sebagai pelindung Desa Kepuhrejo. Setelah pembacaan Ayat Kursi selesai, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa seperti biasanya. Kemudian acara bersih desa ini ditutup dengan makan ambeng bersama-sama.⁵⁸

Selain penjelasan dari Bapak Kepala Desa dan Bapak Modin, di sini juga terdapat penjelasan dari Ibu Indah Titik Prihatin selaku Ustadzah di lingkungan Desa Kepuhrejo. Pada hari Rabu, tanggal 28 Desember 2022 peneliti pergi menemui beliau di tokonya yang bernama toko Barokah. Selain menjadi guru ngaji, Ibu Indah juga seorang pedagang yang menjual aneka kebutuhan pokok. Ketika bertemu dengan beliau, saya mengajukan beberapa pertanyaan terkait pembahasan skripsi peneliti. Salah satu pertanyaannya yakni mengenai bagaimana praktik pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

Menurut Ibu Indah, kegiatan bersih desa ini merupakan kegiatan yang tidak hanya berguna untuk melindungi dan membersihkan desa, akan tetapi kegiatan bersih desa ini juga bisa dimanfaatkan sebagai media pengobatan lahir dan batin. Sebelum acara bersih desa, semua masyarakat bergotong royong untuk menyiapkan dan membersihkan tempat yang akan digunakan untuk acara bersih desa. Ibu-ibu juga disibukkan dengan menyiapkan makanan yang digunakan untuk ambengan. Setelah semua siap, maka pada hari Jum'at Wage di Bulan Suro semua warga berkumpul di tengah hutan, tempat yang sudah disiapkan untuk acara bersih desa. Mereka semua datang dengan membawa ambeng masing-masing dari rumah. Selain ambengan, sebagian masyarakat juga terlihat membawa garam dan botol air minum sekitar ukuran 2 liter. Setelah sampai di lokasi, ambeng tersebut dikumpulkan di tengah-tengah dan masyarakat membentuk posisi lingkaran dan melingkari ambeng tersebut. Bagi masyarakat yang membawa garam dan botol air minum itu diletakkan di dekat tempat duduk mereka masing-masing. Setelah semua sudah berkumpul, maka acara bersih desa tersebut dimulai dengan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh Bapak Modin, yakni Bapak Safuddin.⁵⁹

Menurut Ibu Indah, sudah hampir 10 tahun Bapak Safuddin menjadi imam tahlil dalam acara bersih desa di Desa Kepuhrejo tersebut. Kemudian setelah pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa yang dilakukan seperti pada umumnya. Ketika acara berlangsung, masyarakat yang membawa botol air minum tersebut membuka tutupnya dan dibiarkan botol air minum tersebut dalam keadaan terbuka sampai acara pembacaan doa selesai. Hal ini dilakukan, karena masyarakat percaya bahwa pembacaan Surat Yasin, Ayat Kursi, tahlil dan doa merupakan kegiatan yang penuh barokah. Maka dari itu, mereka membiarkan botolnya terbuka agar kemasukan barokah dari pembacaan tersebut. Setelah kegiatan itu semua selesai, maka acara bersih desa ditutup dengan makan ambeng secara

⁵⁹Indah Titik Prihatin, "Wawancara, selaku Ustadzah di Desa Kepuhrejo," 2022.

bersama-sama dan penuh bahagia. Lalu ketika makan ambeng sudah dirasa cukup, maka mereka semua membersihkan tempat slametan dan persiapan pulang ke rumah masing-masing.⁶⁰

Penjelasan terkait bagaimana praktik pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan juga datang dari salah satu warga di Desa Kepuhrejo yang ikut dalam kegiatan tradisi bersih desa, yakni Ibu Ika Pangastutik yang peneliti temui pada tanggal 30 Desember 2022 di rumah beliau. Ibu Ika ini merupakan cucu dari sesepuh yang ada di Desa Kepuhrejo yakni Simbah Sair. Pendapat Ibu Ika mengenai tradisi bersih desa tidak jauh berbeda dari pendapat-pendapat narasumber sebelumnya yaitu acara bersih desa dilaksanakan pada hari Jum'at Wage pada Bulan Muharram (Suro), pagi hari. Kemudian kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali dipimpin oleh Bapak Safuddin, Modin Desa Kepuhrejo. Setelah itu ada pembacaan tahlil dan doa.

Ibu Ika juga memberi penjelasan terkait garam dan botol air minum yang dibawa sebagian masyarakat dalam acara tradisi bersih desa. Beliau mengatakan bahwa ketika pembacaan Surat Yasin 3x, Ayat Kursi 3x, tahlil, dan doa berlangsung masyarakat membuka botol airnya. Hal tersebut dipercaya masyarakat akan memberi keistimewaan pada garam dan air minum karena sudah tercampur dengan doa-doa. Setelah itu garam dan botol air minum tersebut dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dimasak atau diminum maupun dibuat pagar rumah masing-masing agar rumah tersebut terjaga dari gangguan roh jahat.

Hal ini bukan berarti masyarakat Desa Kepuhrejo tidak percaya akan perlindungan Allah, akan tetapi mereka lebih ke tabarrukan dengan Ayat-Ayat Allah SWT. Menurut Bu Ika, mayoritas masyarakat Desa Kepuhrejo juga taat dalam beribadah jadi untuk menyekutukan Allah itu adalah kemungkinan kecil bahkan mustahil. Selain dalam tradisi bersih desa, dalam acara khataman pun juga ada yang melakukan hal sama.

⁶⁰*Ibid.*

yakni membawa botol air minum dan garam. Jadi fenomena ini sudah menjadi pemandangan yang biasa di lingkungan mereka.⁶¹

2. Makna Pembacaan Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo

Secara umum, pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi merupakan suatu kebaikan yang akan mendatangkan pahala⁶². Allah SWT akan melipat gandakan pahala bagi pembacanya, menurut sebuah hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ
عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مِقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا
وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ . مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ
عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufy n bin Wak keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami umaid bin Abdurra man Al-Ru’ si dari Al-Hasan bin lih dari H run Abu Muhammad dari Muq til bin Hayy n dari Qat dah dari Anas ia berkata: Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki jantung dan jantung Al-Qur’an adalah surah Y s n. dan barang siapa yang membaca surah Y s n maka Allah akan mengganjarnya dengan pahala membaca Al-Qur’an sebanyak sepuluh kali.” (H.R. Imam Al-Tirmi , No. 2887)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada berbagai macam makna dari pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak 3 kali dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo menurut masyarakat Desa Kepuhrejo. Hal ini sesuai dengan paparan data hasil wawancara peneliti terhadap beberapa narasumber, di antaranya yakni Bapak Sujarwo (Kepala Desa) sebagai sumber pertama, Bapak Safuddin (Modin) sebagai sumber kedua, Ibu

⁶¹Ika Pangastutik, “Wawancara, selaku warga Desa Kepuhrejo,” 2022.

⁶²Ardiansya, Ridho, “Pemahaman Para Ustadz Terhadap Praktik Pembacaan Surat Yasin Dan Tahlil Di Masjid-Masjid Kelurahan Kapuk Cengkareng Jakarta Barat,” (UIN Syarif Hidayatullah, 2021) 47-51.

Indah (Ustadzah) sebagai sumber ketiga, dan Ibu Ika Pangastutik (warga) sebagai sumber ke empat.

Makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo menurut Bapak Sujarwo selaku Kepala Desa, tersebut yakni sebagai ajang pembersihan dan pelindung Desa Kepuhrejo dari segala bahaya. Beliau mengatakan, bahwa semua makhluk ciptaan Allah itu tidak hanya manusia saja, akan tetapi juga ada makhluk ghoib, dll. Dan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa di dunia ini pasti ada kebaikan dan keburukan. Maka dari itu kita hidup di dunia juga harus punya tameng dan harus selalu meminta perlindungan kepada Allah SWT. Salah satu tameng tersebut yakni beribadah kepada Allah SWT dengan cara selalu mengingat Allah SWT, membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada-Nya.⁶³

Makna selanjutnya menurut beliau yakni sebagai simbol kerukunan dan penghormatan. Dengan mengadakan acara tradisi bersih desa, maka itu merupakan bentuk menghormati perjuangan para leluhur. Karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan harus dilaksanakan setiap tahunnya. Selain itu, tradisi bersih desa ini juga memiliki efek yang baik sekali, yakni bisa dijadikan ajang silaturahmi antar warga agar semakin guyub rukun sentosa. Selain itu juga mengajarkan kepada masyarakat bahwa hidup itu tidak boleh sembrono, jadi harus bisa menghormati aturan maupun adat istiadat yang ada.⁶⁴

Membahas tentang makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa juga dijelaskan oleh pemimpin atau imam acara bersih desa yakni Bapak Safuddin selaku Modin yang penulis temui padahari Selasa, tanggal 27 Desember 2022 sekitar pukul 9 pagi. Beliau berpendapat bahwa makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak tiga kali dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo yaitu sebagai kegiatan yang berguna untuk membersihkan desa dari segala keburukan yang ada, maka dari itu disebut tradisi bersih desa.⁶⁵

⁶³Sujarwo, "Wawancara, selaku Kepala Desa Kepuhrejo," 2022.

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵Safuddin, "Wawancara, selaku Modin Desa Kepuhrejo," 2022.

Beliau sangat percaya bahwa dengan adanya pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dapat melindungi desa. Karena terdapat dalam Surat Yasin ayat 9 yang berbunyi :

مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ خَلْفَهُمْ عَشِيئَهُمْ فَهُمْ يُبْصِرُونَ

“Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”

Oleh karena riwayat tersebut, Bapak Safuddin mengamalkan surat Yasin ayat 9 sebagai doa untuk melindungi diri dari keadaan terdesak. Agar mendapat karomah ayat ini, sebaiknya selalu membacanya minimal tiga kali setelah sholat dan berdzikir serta bersholawat sebanyak-banyaknya sembari terus meningkatkan ketaqwaan setiap hari. Selain itu, beliau selalu amalkan saat keluar rumah melakukan perjalanan agar selamat dari tindak kejahatan yang sewaktu-waktu bisa menghadang.⁶⁶

Di sini juga dipaparkan tentang pendapat Ibu Indah terkait makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo. Menurut beliau terdapat makna yang sangat banyak, di antaranya yaitu dengan pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi bisa menambah ketaqwaan kita terhadap Allah SWT. kegiatan ini juga memberikan makna bahwa kita harus selalu melibatkan Allah dalam situasi dan kondisi apapun. Karena memang segala yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Allah SWT dan Allah lah yang memiliki hak atas semuanya.⁶⁷

Beliau juga berpendapat bahwa Ayat Kursi dan Surat Yasin ini memang memiliki keistimewaan yang luar biasa. juga sangat penting sekali dibaca dalam kegiatan tradisi bersih desa ini. Karena, di antara surat-surat atau doa-doa lainnya, Ayat Kursi dinilai sebagai salah satu doa yang memiliki derajat paling tinggi. Dalam Al-Qur'an, Ayat Kursi merupakan bagian dari surat Al-Baqarah ayat ke-255. Ayat Kursi memiliki tempatnya sendiri meskipun seluruh ayat dari semua surat di Al-Qur'an

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Indah Titik Prihatin, “Wawancara, selaku Ustadzah di Desa Kepuhrejo,” 2022.

mulia. Keutamaan membaca Ayat Kursi sangat erat kaitannya dengan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Ayat Kursi sebagai salah satu doa yang memiliki derajat paling tinggi berisi tentang ke-Esaan Allah SWT beserta kekuasaan-Nya yang mutlak.⁶⁸

Begitu juga dengan kedudukan Surat Yasin. Menurut Ibu Indah, Surat Yasin memiliki kedudukannya tersendiri dalam tradisi kehidupan sebagian umat Islam. Meskipun keabsahan tentang tradisi ini masih banyak diperbincangkan, Surat Yasin selalu berkaitan dengan waktu-waktu tertentu. Misalnya seperti ketika seseorang menghadapi sakaratul maut, tahlil, malam Nisfu Sya'ban, malam Jumat, dan lain sebagainya. Tentu saja kedudukan ini tidak terlepas dari berbagai manfaat dan 10 keutamaan Surat Yasin yang akan Anda ketahui dalam ulasan ini.⁶⁹

Selain itu tidak sedikit warga yang memanfaatkan kegiatan bersih desa ini sebagai media pengobatan. Karena banyak warga yang membawa garam dan botol air minum ketika acara tradisi bersih desa. Ketika acara bersih desa berlangsung, tutup botol tersebut dibiarkan terbuka. Hal tersebut bertujuan supaya air minum dan garam tersebut memiliki keistimewaan karena sudah tercampur dengan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang telah dipanjatkan. Kemudian air minum dan garam tersebut dibawa pulang lalu diminum, dimasak dan digunakan untuk pagar rumah.⁷⁰

Dan yang terakhir yakni pendapat dari Ibu Ika Pangastutik. Menurut beliau, mengenai makna pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo merupakan sarana untuk pendekatan diri kepada Allah SWT dan sarana untuk menolak bala'. Selain itu, pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi merupakan bukti cinta kepada Rasulullah karena Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW sehingga pembacaan bagian ayat yang ada di Al-Qur'an

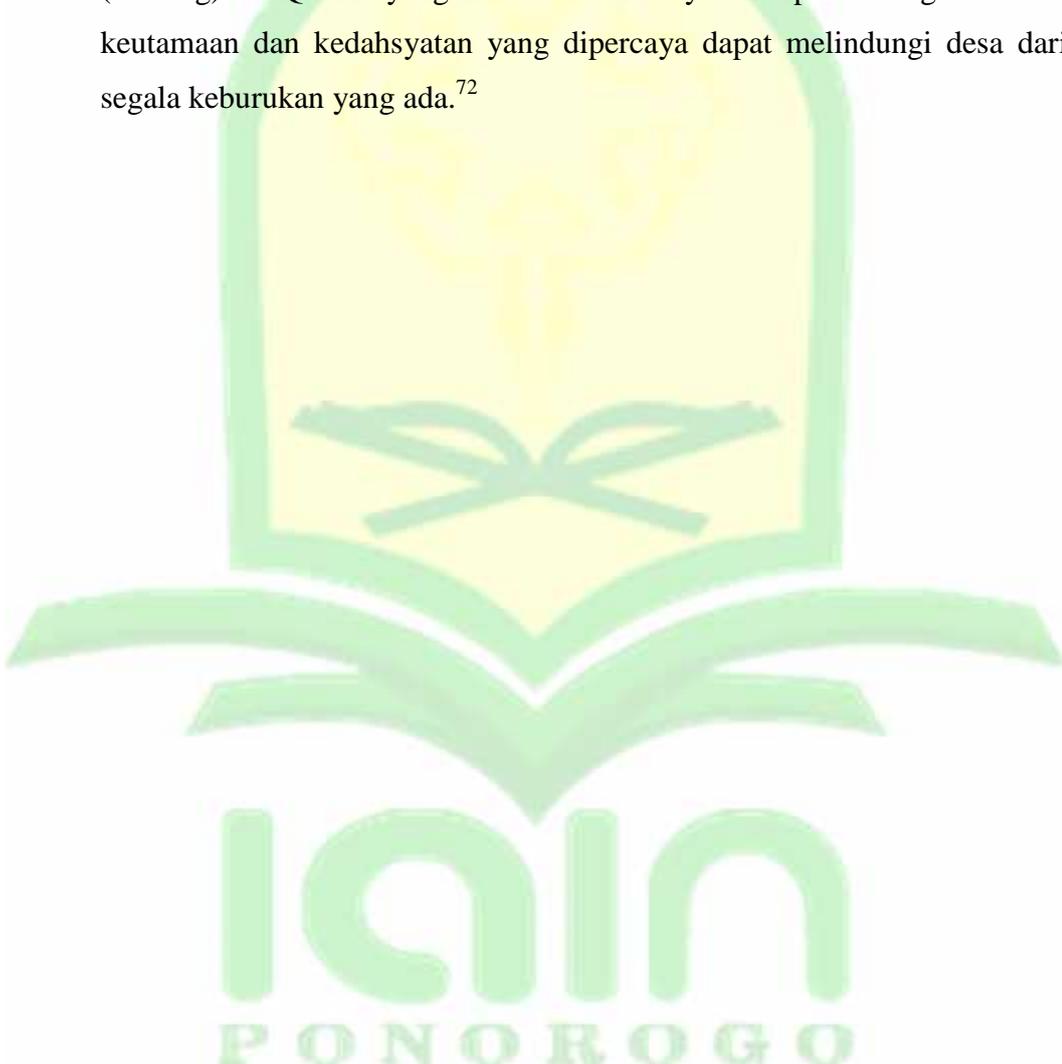
⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

merupakan usaha untuk mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW kelak di hari akhir.⁷¹

Masyarakat desa Kepuhrejo merasa dengan adanya kegiatan yasinan dan pembacaan ayat kursi merupakan kegiatan melestarikan Al-Qur'an sehingga kecintaan Al-Qur'an dapat dilihat secara dhohir dengan adanya kegiatan tersebut. selain itu Surat Yasin dan Ayat Kursi dijadikan sebagai landasan dalam tradisi bersih desa. Karena menurut masyarakat desa Kepuhrejo pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi merupakan *Qalbu* (Jantung) Al-Qur'an yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam keutamaan dan kedahsyatan yang dipercaya dapat melindungi desa dari segala keburukan yang ada.⁷²



⁷¹Ika Pangastutik, "Wawancara, selaku warga Desa Kepuhrejo," 2022.

⁷²*Ibid.*

BAB IV
ANALISIS PEMBACAAN SURAT YASIN DAN AYAT KURSI DALAM
TRADISI BERSIH DESA DI DESA KEPUHREJO

a. Praktik Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk mematuhi perintahNya yang tercantum dalam rukun Iman. Dengan membacanya menunjukkan rasa cinta kita terhadap kitab yang paling agung dan paling suci bagi umat Muslim. Bahkan ada beberapa adab yang harus diperhatikan dalam memegang Al-Qur'an begitu pula dalam membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki daya kesakralan yang sangat khas.

Di Indonesia, mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Tentu saja tidak asing mengenai segala hal tentang Al-Qur'an, baik dari segi pembelajaran, segi pemahaman dan segi praktik. (1) Dari segi pembelajaran, hampir ada pada setiap desa di Indonesia memiliki Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ), yang menjadi wadah pembelajaran awal bagi anak-anak usia dini mengenai Al-Qur'an dan terdapat banyak pesantren yang khusus bagi orang-orang yang mempunyai keintaan dalam menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafal Al-Qur'an. (2) Dari segi pemahaman, hampir ada pada setiap hajatan yang mengadakan pengajian. Dalam pengajian tersebut selalu menghadirkan Kyai atau bisa saja kita sebut sebagai guru yang memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai ayat Al-Qur'an. (3) Dari segi praktik dapat dilihat dari keseharian umat muslim yang mempraktikkan ayat Al-Qur'an sebagai wirid, baik dilakukan secara individu ataupun secara kelompok.

Praktik pembacaan Al-Qur'an terlihat jelas di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Di desa ini terdapat suatu tradisi yang menjadikan Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat yang dikembangkan dalam tradisi adat istiadat orang terdahulu yang masih dilestarikan dan dijaga. Seperti yang telah tertuang dalam kitab al-Wajiz fi Ushuli al-Fiqih karya Abdul Karim Zaidan, yang disebutkan Muhammad Najjih Maimoen dalam bukunya "Mengamalkan ajaran syariat membenahi

adat istiadat” bahwa ‘*Urf*’ atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. ‘*Urf*’ dan tradisi itu satu makna, menurut ulama fiqih.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan baik secara individu maupun kelompok pada masyarakat Desa Kepuhrejo dapat diketahui bahwa “Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo” merupakan sebuah fenomena sosial yang menunjukkan respon masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur’an. Berikut tiga kategori prosesi yang dilakukan masyarakat desa dalam tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan:

1. Pra Tradisi

Memasuki Bulan Suro atau Bulan Muharram, masyarakat Desa Kepuhrejo menyelenggarakan kegiatan tradisi bersih desa di hari Jum’at Wage. Dua hari sebelumnya, kepala desa memberikan perintah untuk semua masyarakat agar melaksanakan kerja bakti. Kegiatan kerja bakti tersebut meliputi pembersihan lingkungan desa terutama pembersihan tempat alas yang akan digunakan sebagai tempat acara bersih desa.⁷³

2. Saat Tradisi

1. Niat dan Membaca Basmallah

Hal pertama yang dilakukan yakni menanamkan niat baik dalam melakukan tradisi. Tradisi bersih desa ini adalah salah satu bentuk ikhtiar kepada Allah SWT. Lalu kemudian membaca basmallah :

الله الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Basmalah memiliki huruf-huruf yang menarik, dari setiap huruf yang terangkai dalam basmallah memiliki makna yang luar biasa. Seorang sufi mengatakan bahwa segala ilmu terkandung dalam huruf ba’ pada basmallah. Syaikh al-Bunni mengatakan “makna ba’ basmalah adalah bi, karena asal *kasroh* yaitu ya’. Dengannya makna ba’ tersebut adalah: *bi kana ma kana wa bi yakunu ma yakunu* “(Dengan-Ku apa yang sudah ada mengada dan dengan-Ku pula apa

⁷³ Sujarwo, “Wawancara, selaku Kepala Desa Kepuhrejo,” 2022.

yang akan mengada menjadi ada)” yang artinya yang pertama adalah cahaya Allah (*Nurullah*) dan yang kedua yaitu cahaya Nabi Muhammad yang berasal dari Wujud, Ilmu, Nur dan Suhud.⁷⁴

Rasulullah SAW pernah bersabda “*Barangsiapa membaca bismillaahirrahmaanirrahiim dan laa haula wa laa quwwata illaa billaahil ‘aliyyil azhim, maka darinya akan dijauhkan dari tujuh puluh bencana, kegelisaan, kesusahan, dan penyakit*”⁷⁵

Dalam hal ini masyarakat yang mempunyai niat baik yaitu menjaga ketentraman desa dan memulai tradisi bersih desa dengan membaca basmallah. Karena hal ini bisa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Sang Pengatur Segalanya yaitu Allah SWT.

2. Membaca Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ × =

Bacaan istighfar merupakan salah satu bacaan yang lekat dalam kehidupan umat islam. Bacaan istighfar adalah alat bagi setiap umat muslim agar selalu mengingat Allah dan memohon pertolongannya. Bacaan istighfar merupakan salah satu sebab dihapusnya dosa manusia dan diampuni segala kesalahan. Al-Qur’an dan As-Sunnah telah memuat banyak sekali catatan atau nash yang mengagungkan kedudukan bacaan ini.

Dilihat dari asal kata, istighfar berasal dari kata *ghofaro- yaghfiru* yang bermakna mengampuni atau memaafkan. Istighfar sendiri mempunyai makna yang luas, yaitu meminta ampun kepada Allah SWT dari dosa-dosa yang dikerjakan. Selain itu, makna istighfar juga mengandung arti untuk memohon pertolongan agar senantiasa mampu mencegah diri dan menghindarkan diri dari melakukan dosa besar, agar seseorang tidak ikut terkena kejahatan yang dilakukan oleh orang lain, dan memohon ampun dari dosa-dosa kecil yang telah mereka lakukan.⁷⁶

⁷⁴Muhammad Huwaidi, *Dahsyatnya Bismillah* (Bandung: Pustaka hidayah, 2010).

⁷⁵Syekh Sayyid Muhammad Haqqi An Nazili, *Kitab Khazinah Al-Asrar:91*.

⁷⁶Ahmad Najieh, *Fadilah Dan Khasiat Ayat Kursi* (Surabaya: Al-Fatah, 2011), 28.

3. Membaca Kalimat Syahadat

أَشْهَدُ ۞ إِلَهَ ۞ وَ أَشْهَدُ ۞ اللهُ

Kata syahadat berasal dari Bahasa Arab yaitu *syahida* yang berarti telah bersaksi. Arti syahadat secara harfiah adalah memberikan kesaksian dan memberikan pengakuan. Setelah mengikrarkan dua kalimat syahadat dan mengetahui makna yang terkandung di dalam keduanya dengan segala konsekuensinya, maka kaum Muslim dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kaum Muslim tentu tidak asing dengan dua kalimat ini. Dua kalimat pengakuan bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah rasul-Nya. Dengannya manusia akan terikat sebuah sumpah atau ikrar saat hidup di dunia, olehnya manusia hanya memiliki dua pilihan yaitu berpegang teguh pada syahadatnya atau berkhianat karena hawa nafsunya.⁷⁷

Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menjalankan segala perintah dan menjauhi semua larangannya, menyembah hanya kepada Allah SWT tanpa menyekutukannya sedikitpun dengan sesuatu apapun merupakan bentuk implementasi terhadap kalimat tauhid. Selalu mengikuti sunnah Nabi, ittiba', tidak taqlid dan ikut-ikutan dalam mengerjakan sesuatu amalan ibadah, terlebih lagi menjauhi segala perbuatan bid'ah apapun bentuknya sebagai bentuk utama dari penerapan sekaligus konsekuensi terhadap kalimat syahadat.⁷⁸

Dalam berpegang teguh dengan ucapannya, harus ada pembuktian pada perilakunya, dalam hal ini adalah rukun islam yang lain. (Sholat, puasa, zakat, haji bila mampu). Dengan syahadat yang benar akan menimbulkan perilaku baik yang akan dilakukan manusia.

4. Membaca Tawassul

Tawassul diartikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, mengikuti petunjuk Rasul-Nya dan mengamalkan seluruh

⁷⁷Wahyono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam : Menyelami Makna Spiritual Dan Kontekstual Syahadat Dan Sholat*, (Yogyakarta: Semesta aksara, 2018), 9-10.

⁷⁸ibid., 7.

amalan yang dicintai dan diridhai-Nya dengan perantara mendoakan orang-orang soleh. Hal ini karena orang-orang soleh lebih dekat dan lebih dicintai oleh Allah, yang kemungkinan besarnya segala do'a akan dikabulkan. Sebagaimana tertera di Surat Al-Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اللَّهُ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah SWT dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Berikut adalah tawasul yang digunakan Bapak Safuddin, Modin Desa Kepuhrejo dalam memimpin tradisi bersih desa :

a. Kepada Nabi, Keluarga Nabi dan Sahabat Nabi

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى ءِإِلِهِ
وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الْكَرَامِ أَجْمَعِينَ شَيْئًا اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

b. Kepada Para Wali

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُصُوصًا
سَيِّدِنَا أَبُو بَكْرٍ صَدِيقٌ وَ عُمَرَانِ ابْنِ الْخَطَّابِ وَعُثْمَانُ ابْنُ عَفَّانٍ وَعَلِيٌّ ابْنُ أَبِي
طَالِبٍ وَعَلَى بَاقِيَةِ مَنْ صَحَّابَتِهِ أَجْمَعِينَ وَإِلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمَلَائِكَةَ الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِيِّينَ
وَالرُّوحَانِيِّينَ وَالْكَرَمَ الْكَاتِبِينَ وَسَيِّدِنَا جِبْرِيلَ مِيكَائِيلَ إِسْرَافِيلَ
وَحَمَلَةَ الْعَرْشِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ أَجْمَعِينَ الْفَاتِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ مِنْ كُلِّ وِلْيٍّ وَوَلِيَّةٍ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى
مَغَارِبِهَا فِي بَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَجَمِيعِ أَوْلِيَاءِ تِسْعَةِ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُمْ وَخُصُوصًا
إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ سَيِّدِنَا شَيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ صَاحِبِ الْكَرَمَةِ
وَإِلْجَازَةِ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَإِلَى حَضْرَةِ شَيْخِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ وَشَيْخِ بَهَاءِ الدِّينِ
النَّفْسَبَنْدِيِّ وَإِلَى حَضْرَةِ نَبِيِّ خَضِرٍ وَنَبِيِّ الْيَاسِ وَنَبِيِّ إِدْرِسَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ
أَجْمَعِينَ الْفَاتِحَةُ.

c. Kepada Leluhur Desa

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَجَدَّتِنَا وَخَالَاتِنَا وَخَالَاتِنَا وَعَمَّنَا
وَعَمَّنَا وَجَمِيعِ أَسْتَدَاتِنَا وَ أَسْتَاذَاتِنَا وَمَشَايخِنَا وَمَشَايخِنَا وَلِجَمِيعِ

جَمَاعَتِنَا وَلِجَمِيعِ زَوْجِنَا وَزَوْجَتِنَا وَأَوْلَادِنَا وَبَنَاتِنَا وَدُرِّيَّتِنَا وَإِخْوَانِنَا مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلِمَنْ حَضَرَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ
 رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ شَيْئًا لِلَّهِ لَنَا وَلَهُمْ .

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
 / .. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ
 وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُمْ وَتَقَبَّلْ حَسَنَاتِهِمْ وَكَفِّرْ
 سَيِّئَاتِهِمْ وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ مَأْوَهُمُ الْفَاتِحَةَ.

1. Membaca Surat Yasin

Pembacaan Surat Yasin dipimpin oleh bapak Kyai atau Modin Desa Kepuhrejo, yaitu Bapak Safuddin. Pembacaan Surat Yasin ini dibaca sebanyak 3 kali. Seluruh masyarakat desa yang hadir dalam tradisi juga ikut membaca Surat Yasin, dengan harapan agar kegiatan bersih desa tersebut mendatangkan berkah dan keberkahan bagi desa dan penduduknya.

2. Membaca Ayat Kursi

Setelah pembacaan Surat Yasin selesai, dilanjutkan dengan pembacaan Ayat Kursi sebanyak 3 kali, yang dilakukan dengan cara yang sama seperti pembacaan Surat Yasin.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْقَيُّومُ ه تَأْخُذُهُ نَوْمٌ لَهُ السَّمَوَاتِ
 الْأَرْضُ يَسْتَفْعُ عِنْدَهُ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ خَلْفَهُمْ
 يُحِيطُونَ عِلْمَهُ شَاءَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَؤُودُهُ
 حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa

berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.” (Al-Baqarah [2]:255)

3. Membaca tahlil

Tahlilan merupakan wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Selain itu, tradisi tahlilan ini juga dapat memperkuat keimanan terhadap Allah dan juga mempererat persatuan dan kesatuan antar warga. Untuk itu, pembacaan lafal tahlil juga dilakukan oleh masyarakat pada peringatan tradisi bersih desa.

3. Akhir Tradisi

a. Pembacaan Doa Penutup

Setelah pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi selesai, biasanya dilakukan doa bersama, yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa yang hadir. Doa ini biasanya berisi permohonan agar kegiatan tersebut mendatangkan keberkahan, keselamatan, dan perlindungan dari Allah SWT. Doa yang biasa dipanjatkan oleh Bapak Kyai yaitu :

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْئَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِي
اللَّهُمَّ هَوِّنْ .

عَلَيْنَا فِي سَكْرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَ
اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا

أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبِرِّ وَأَبْوَابَ النُّعْمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ وَأَبْوَابَ

الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ. اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ

الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَأَصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا

وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، غَفَرَ اللَّهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، سُبْحَانَ

الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan ketika beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat sebelum datangnya maut, rahmat pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul maut, berikanlah kami keselamatan dari api neraka, dan ampunan pada saat hisab. Ya Allah, bukalah bagi kami pintu kebaikan, pintu keberkahan, pintu kenikmatan, pintu rezeki, pintu kekuatan, pintu kesehatan, pintu keselamatan, pintu afiyah, dan

pintu surga. Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hak Al-Qur'an yang agung dan derajat nabi-Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai, zat yang Maha Pengasih. Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Keagungan, dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada para Rasul. Segala Puji bagi Allah, Tuhan Sekalian Alam."

b. Makan Bersama

Setelah doa bersama selesai, kegiatan bersih desaditutup dengan makan bersama atau biasa juga disebut dengan selamatan.

Pemilihan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa ini merupakan hasil dari musyawarah sesepuh desa yang percaya bahwa hanya kepada Allah SWT tempat untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Masyarakat juga percaya bahwa Surat Yasin merupakan Qalbu (jantung) Al-Qur'an yang mana di dalamnya terdapat beberapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari apabila masyarakat dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan syari'at Islam. Maka dari itu muncullah tradisi pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo.

Tradisi bersih desa dapat berbeda-beda di setiap desa, tergantung pada kebiasaan dan budaya setempat. Meskipun ada beberapa tradisi bersih desa yang mirip, namun setiap desa memiliki ciri khas dan perbedaan dalam pelaksanaannya. Seperti Desa Kepuhrejo Magetan ini, yang memiliki keunikan dan ciri khas sendiri yaitu pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi yang dibaca sebanyak 3 kali.

Terdapat tradisi bersih desa yang mirip dengan tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo. Yaitu terdapat di Desa Jetak Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Tradisi bersih desa di Desa Jetak ini juga dilakukan di Bulan Muharram. Dalam tradisi ini juga terdapat pembacaan Surat Yasin. Akan tetapi tidak dibaca tiga kali dan acara ini dilakukan di masjid setempat.

Berbeda lagi dengan kegiatan tradisi bersih desa "Larung Sesaji" yang diselenggarakan oleh masyarakat Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan,

Kabupaten Magetan. Tradisi yang diadakan secara sederhana itu dilaksanakan setahun sekali setiap Ruwah (salah satu bulan dalam penanggalan Jawa) atau menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali dengan perhitungan kalender Jawa setiap hari Jumat Pon di bulan Ruwah. Selain itu, merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Hingga saat ini tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan bahkan sudah menjadi agenda rutin tahunan wisata Kabupaten Magetan.⁷⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, meskipun tradisi bersih desa umumnya dilakukan di seluruh Indonesia, namun cara pelaksanaannya dapat berbeda-beda di setiap daerah dan desa, tergantung pada kebiasaan dan budaya setempat. Adapun dampak untuk masyarakat Desa Kepuhrejo dengan adanya acara bersih desa ini yakni sebagai berikut :

a. Meningkatkan Ketaqwaan Kepada Allah SWT

Melalui kegiatan bersih desa, masyarakat akan lebih sadar bahwa sebaik-baik penjaga dan pelindung hanyalah Allah SWT. Maka dari itu terdapat pembacaan surat-surat dalam Al-Qur'an sebagai simbol memohon perlindungan pada Allah SWT.

a. Meningkatkan Rasa Solidaritas

Kegiatan bersih desa dapat menjadi ajang untuk memperkuat tali persaudaraan dan kebersamaan antara masyarakat setempat. Dengan adanya kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan desa, maka masyarakat dapat merasakan manfaat dari saling tolong-menolong dan kekompakan.

b. Meningkatkan Kesadaran Sosial

Melalui kegiatan bersih desa, masyarakat juga dapat belajar tentang pentingnya saling peduli dan membantu sesama. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan kesadaran sosial masyarakat.

c. Menjaga Keباikan Citra Desa

⁷⁹Hurril Fitri Aini, "Tradhisi Larung Sesaji Wonten Ing Tlaga Pasir, Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan" (Universitas Negeri Yogyakarta., 2018).

Dengan memiliki lingkungan yang bersih, guyub dan rukun, desa akan terlihat memiliki citra yang positif. Hal ini dapat menjadi contoh untuk desa yang lain.

d. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Kegiatan bersih desa dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan desa. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat persaudaraan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bersih desa dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, baik dari segi agama maupun sosial. Hal ini dapat membantu memperkuat kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki citra desa di mata masyarakat luas.

b. Makna Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo

Bersih desa yang dilaksanakan di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan identik dengan selamatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melindungi desa dari segala malapetaka dan gangguan-gangguan makhluk halus. Selain itu juga dipercaya sebagai pengobatan. Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi Bersih Desa ini menjadi salah satu bagian penting dalam upaya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan fisik dan spiritual. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar warga desa dan memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.

Surat Yasin merupakan surat yang sering dibaca oleh sebagian banyak masyarakat muslim Indonesia, dapat dipastikan bahwa buku kecil “Surat Yasin dan terjemahannya” adalah buku yang paling banyak dicetak di Indonesia dan tersebar luar di perkotaan maupun di pedesaan. Sebagian masyarakat kita mengamalkan surat Yasin dengan dibaca secara bersama-sama, khususnya dalam tahlilan. Dalam surat Yasin menjelaskan berbagai macam, antara lain: kisah perjuangan pendakwah serta para syuhada’, hakikat keimanan (aqidah), tanda kekuasaan Allah SWT, dan mengingat kematian.

Dengan demikian, membaca Surat Yasin dan Ayat Kursi ialah sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang, karena manfaat membaca Surat Yasin dan Ayat Kursi tidak hanya untuk orang yang sudah meninggal, namun juga bagi kita yang masih hidup terlebih diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Amirullah Syarbini di dalam buku kedahsyatan membaca Al-Qur'an menjelaskan, bahwa: *“seseorang yang membaca surat Yasin dan Ayat Kursi untuk menghadapi permasalahan yang sangat sulit, maka Allah SWT akan memberi kemudahan kepadanya.”* jika Surat Yasin dan Ayat Kursi dibacakan kepada orang dalam keadaan sakaratul maut, maka akan mempermudah keluarnya roh. Dan apabila dibacakan kepada orang yang telah meninggal dunia, maka akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT dan berkah darinya.⁸⁰ Selain itu surat Yasin merupakan jantung Al-Qur'an sebagaimana yang disabdakan Nabi: *“Setiap sesuatu ada jantungnya, dan jantungnya Al-Qur'an adalah surat Yasin. Barang siapa yang membaca surat Yasin, Allah akan menulis baginya pahala seolah-olah ia telah mengkhatamkan 10 kali Al-Qur'an”*.

Imam Jafar ash Shidiq menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki jantung hati, jantung hati Al-Qur'an ialah Surat Yasin. Barang siapa membacanya di malam hari sebelum tidur maupun di siang hari sebelum berjalan, maka sepanjang hari itu ia termasuk orang yang akan dijaga dan diberi rizki hingga sore harinya. Jika ada seseorang yang senantiasa sebelum tidur membacanya, maka Allah SWT akan mengawalinya dengan seribu malaikat yang menjaganya dari kejelekan semua setan yang terkutuk dan dari segala bencana. Jika meninggal pada hari itu, maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga. Ketika ia dimandikan, hadir di sampingnya tiga puluh ribu malaikat untuk memintakan ampunan dan mengantarkan jenazahnya sambil mengucapkan istighfar. Ketika selesai dikuburkan, para malaikat akan berada di liang kuburnya untuk beribadah. Dan ibadah mereka untuk si pembaca ini. Lalu kuburannya diluaskan oleh Allah sejauh mereka

⁸⁰ Amirullah Syarbini dan Sumatri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an, Cet. I* (Bandung: Ruang kata, 2012), 23.

memandang, dilindungi dari tindihan kubur, dan disinari cahaya yang memancar sampai ke langit dan Allah mengeluarkannya dari kuburnya.⁸¹

Peneliti menemukan kesimpulan bahwa masyarakat memaknai pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi bersih desa di Desa Kepuhrejo didasarkan pada fadilah surat pilihan yang dibacakan dalam tradisi tersebut, yaitu:

A. Sebagai Pendekatan Diri Kepada Allah SWT

Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Islam memiliki makna yang penting dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Pendekatan diri kepada Allah SWT merupakan suatu konsep dalam agama Islam yang mengacu pada cara seseorang mendekati dirinya kepada Allah SWT melalui perbuatan, pemikiran, dan ibadah. Pendekatan diri kepada Allah SWT adalah usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mempererat hubungannya dengan Allah SWT dengan berbagai cara seperti memperbanyak ibadah, melakukan amal kebajikan, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan memperbaiki akhlak.⁸²

Hal ini bertujuan untuk mencapai kedekatan dan ketaatan kepada Allah SWT serta untuk mendapatkan ridha-Nya. Pendekatan diri kepada Allah SWT juga bisa dilakukan dengan meningkatkan kesadaran dan keimanan kepada Allah SWT, serta mencontoh perilaku Rasulullah SAW. Tujuan dari pendekatan diri kepada Allah SWT dalam Islam adalah untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan memperbaiki diri agar lebih dekat dan taat kepada-Nya. Beberapa tujuan pendekatan diri kepada Allah SWT antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran dan keimanan kepada Allah SWT, serta menguatkan hubungan dengan-Nya.
- b. Memperbaiki akhlak dan mengurangi dosa agar selalu mendapat ridha Allah SWT.

⁸¹Shaf, *Fadhilah Dan Keutamaan Al-Isra', Al-Kahfi, Yasin: Dengan Latin Dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta: Shaf Electronic Publishing, 2015), 89.

⁸²M. Zaairul Haq, *Rahasia Keutamaan Surat Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rene Tuross Indonesia, 2021), 171.

- c. Memperbanyak ibadah dan amal kebajikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Meningkatkan kualitas hubungan sosial dengan orang lain berdasarkan ajaran Islam yang menghargai kesetaraan dan persaudaraan.
- f. Dengan melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT, seseorang dapat memperoleh kebahagiaan dan kepuasan batin, serta mendapatkan jaminan kebahagiaan di akhirat.

B. Sebagai Perlindungan

Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Islam juga memiliki makna sebagai perlindungan bagi manusia. Surat Yasin dan Ayat Kursi sering dibaca sebagai amalan yang membawa berkah dan keberkahan, serta diyakini dapat memberikan perlindungan bagi pembacanya dari bahaya dan musibah.⁸³ Beberapa makna dari pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebagai perlindungan bagi manusia antara lain:

- 1). Sebagai pengingat untuk senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah.
- 2). Sebagai permohonan ampunan dan rahmat Allah SWT atas dosa-dosa yang telah dilakukan.
- 3). Sebagai perlindungan dari segala bentuk kejahatan dan musibah yang bisa menimpa manusia, seperti penyakit, bencana alam, kecelakaan, dan lain sebagainya.
- 4). Sebagai amalan yang bisa menguatkan iman dan ketenangan hati, sehingga manusia mampu menghadapi segala rintangan dan cobaan hidup dengan lebih tabah dan ikhlas.
- 5). Sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena pembacaan Surat Yasin dianggap sebagai amalan yang membawa banyak pahala dan berkah dari Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang membaca Surat Yasin dan Ayat Kursi sebagai sarana untuk mendapatkan perlindungan dan

⁸³*Ibid.*, 52.

keberkahan dari Allah SWT. Selain itu, Surat Yasin juga sering dibaca ketika ada orang yang sakit atau mengalami kesulitan, sebagai doa untuk kesembuhan dan kemudahan.

C. Sebagai Pengobatan

Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam Islam dipercaya memiliki kekuatan pengobatan bagi manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Berikut adalah beberapa makna dari pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebagai pengobatan bagi manusia:

- a. Meningkatkan iman dan ketenangan hati, sehingga dapat mengurangi stres dan kecemasan yang menjadi penyebab banyak penyakit.
- b. Memberikan perlindungan dari segala macam penyakit, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.
- c. Mempercepat proses penyembuhan bagi orang yang sakit, baik secara medis maupun non-medis.
- d. Menenangkan pikiran dan meredakan ketakutan pada saat menjalani pengobatan atau operasi.
- e. Meningkatkan energi positif dan memperkuat daya tahan tubuh.

Surat Yasin dan Ayat Kursi memiliki ayat-ayat yang sangat indah, memuat pesan-pesan keimanan, dan penuh dengan doa dan permohonan. Pembacaan kedua surat tersebut, khususnya Surat Yasin, sering dilakukan sebagai upaya pengobatan alternatif bagi banyak orang yang mengalami berbagai macam masalah kesehatan.

Dalam Islam, kita diajarkan untuk mempercayai bahwa segala sesuatu, termasuk kesembuhan dari penyakit, berasal dari Allah SWT. Pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi, oleh karena itu, dipercaya sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sambil berdoa dan memohon kesembuhan atau perlindungan atas diri sendiri atau orang yang sakit. Namun, tentu saja, sebagai muslim kita juga harus tetap berusaha dengan segala upaya dan sumber daya yang ada untuk mengatasi masalah kesehatan yang kita alami.⁸⁴

⁸⁴*Ibid.*

BAB V PENUTUP

i. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi Bersih Desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi bersih desa diawali dengan pra-tradisi yang di dalamnya terdapat kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa terutama alas yang akan digunakan dalam kegiatan bersih desa. Kemudian, dilanjutkan dengan proses kegiatan bersih desa yang dimulai dengan niat dan basmallah, membaca istighfar, membaca kalimat syahadat dan membaca tawassul, pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi sebanyak 3 kali dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Setelah pelaksanaan tradisi tersebut, acara tradisi bersih desa ditutup dengan doa dan makan ambeng bersama-sama yang dibawa setiap masyarakat Desa Kepuhrejo dari rumah.
2. Persepsi masyarakat mengenai makna tradisi bersih desa; *Pertama*, mencapai kedekatan dan ketaatan kepada Allah SWT serta untuk mendapatkan ridha-Nya. *Kedua*, memberikan keberkahan serta diyakini dapat memberikan perlindungan bagi pembacanya dari bahaya dan musibah. *Ketiga*, sebagai upaya pengobatan alternatif bagi banyak orang yang mengalami berbagai macam masalah kesehatan. Pembacaan Surat Yasin dan ayat Kursi dipandang sebagai cara masyarakat Desa Kepuhrejo untuk melestarikan Al-Qur'an dan menunjukkan ketaqwaannya. Selain itu, Surat Yasin dan Ayat Kursi menjadi tonggak sejarah kebersihan desa. Sebagaimana warga Kepuhrejo menganggap bahwa Surat Yasin adalah Qalbu (Jantung) Al-Qur'an yang mengandung sejumlah keutamaan dan dianggap menjaga dari segala hal negatif yang ada.

ii. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mencoba mencari saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan umat

Islam pada umumnya. Adapun saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- A. Bagi peneliti selanjutnya, agar tradisi yang berkembang ini tidak tergerus oleh zaman yang lebih canggih, diharapkan para akademisi ke depan lebih berkonsentrasi pada kajian *Living Qur'an* yang sedating berkembang di masyarakat, khususnya pada tradisi membaca Surat Yasin dan Ayat Kursi.
- B. Bagi masyarakat di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, agar tetap mendukung kegiatan keagamaan sebagai tradisi turun temurun dari tetua mereka seperti tradisi Bersih Desa dengan membaca Surat Yasin dan Ayat Kursi sebagai identifikasi ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60.
- An-Nazili, Khazinah Al-Asrar*, n.d.
- Ardiansya, Ridho. "Pemahaman Para Ustadz Terhadap Praktik Pembacaan Surah Yasin Dan Tahlil Di Masjid-Masjid Kelurahan Kapuk Cengkareng Jakarta Barat." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Asrori, Chafidz dan. *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran- Perkawinan- Kematian*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Azyumardi. *Endiklopedia Islam*. Jakarta: Icthtiar Van Hoeve, 2001.
- Bukhori, Imam. "Tradisi Ritual Selamatan Jenang Suro Pada 10 Muharram Perspektif Teori Fenomenologi Interpretatif Clifford Geertz (Studi Di Desa Randuagung Singosari Malang Jawa Timur)." UIN Maliki Malang, 2018.
- Dkk, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Fitri Aini, Hurril. "Tradhisi Larung Sesaji Wonten Ing Tlaga Pasir, Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan." Universitas Negeri Yogyakarta., 2018.
- Ghafur, Wahyono Abdul. *TAFSIR RUKUN ISLAM: Menyelami Makna Spiritual Dan Kontekstual Syahadat Dan Sholat*. Yogyakarta: Semestaaksara, 2018.
- Hakim, Lukma Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Noer Fikri, 2019.
- Hamid, Idam. "Tradisi Membaca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe." UIN Makassar, 2017.
- Haroen, Mustofah. *Meneguhkan Islam Nusantara*. Jakarta: Khalista, 2015.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, n.d.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayah, Anilta. "Praktik Ritual 1 Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Husna, Naylil Fida, dan Rifqi As'adah. Al. "Tradisi Malam 1 Muharram Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hikmah Purwoasri Kediri (Perspektif Living Qur'an)." *Jurnal Of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022).

- Husna, Naylil FidaAl, and Rifqi As'adah. "Tradisi Malam 1 Muharram Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hikmah Purwoasri Kediri (Perspektif Living Qur'an)." *Jurnal Of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 17–34.
- Huwaidi, Muhammad. *Dahsyatnya Bismillah*. Bandung: Pustaka hidayah, 2010.
- Jamhari, Amirullah Syarbini dan Sumatri. *Kedahsyatan MembacaAl-Qur'an, Cet. I*. Bandung: Ruang kata, 2012.
- Khoirunnisa, Pratiwi, Listia, dan Dahliyana. "Tradisi 'Ngameli' Dalam Perspektif Agama Islam Pada Masyarakat Gedebage Bandung." *Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18, no. 2 (2020).
- Khoiruro, Mufidatul. "Praktik Penggunaan Ayat Kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat." UIN Jakarta, 2020.
- Magfiroh. "Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang." Universitas Raden Fatah Palembang, 2019.
- Maimoen, Muhammad Najjih. *Mengamalkan Ajaran Syari'at Dan Membenahi Adat Istiadat*. Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2014.
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press., 2014.
- Najieh, Ahmad. *Fadilah Dan Khasiat Ayat Kursi*. Surabaya: Al-Fatah, 2011.
- Notoalmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rinekal Ciptal., 2010.
- Pangastutik, Ika. "Wawancara," 2022.
- Prihatin, Indah Titik. "Wawancara, Selaku Ustadzah Di Desa Kepuhrejo," 2022.
- Purwanto, Tinggal. "Fenomena Living AL-Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016).
- Putra, D. "Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandaling Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2020).
- Rafiq, Ahmad. "*Fa il Al-Qur' n*" Dalam *Abdul Mustaqim, Dkk,* "Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu, Dan Tren Terkini". Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Rahmad, A. "Tradisi Batumbang Anak Di Desa Karang Payau Kecamatan Klumpang Hulu Kabupaten Kotabaru Kalsel (Perpektif Pendidikan Islam)." *Journal Internatonal Conferce On Islam, Law. And Society* 1, no. 7 (2021).
- Rizal, Fitra. "Penerapan 'Urf Sebagai Metode Dan Sumber Hukum." *Jurnal Al-Manaj*: 1, no. 2 (2019): 162–63.

- Rozak, A. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Objek Wisata Religi: Studi Kasus Di Astana Baju' Batu Ampar Pamekasan Dan Pesarean Conkop Banyuanyar Pamekasan." UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.
- Safuddin. "Wawancara, Selaku Modin Desa Kepuhrejo," 2022.
- Selviana, Wulan. "Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumiayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam BandaAceh, 2020.
- Shaf. *Fadhilah Dan Keutamaan Al-Isra', Al-Kahfi, Yasin: Dengan Latin Dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Shaf Electronic Publishing, 2015.
- Siburian, Ayu Lusoi M, and Waston Malau. "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 28–35.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2006.
- Sujarwo. "Wawancara, Selaku Kepala Desa Kepuhrejo," 2022.
- Syamsuddin, Shahiron. *Metodologi Penelitian Livi Qur'an Dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Peubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Ulya, I. "Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santru Menididik Anak Dalam Kandungan Di Pati, Jawa Tengan",." *Jurnal Edukasia Islamika*, 2018.
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

